

**TRADISI *IDER BUMI* DIDESA PAKISTAJI KECAMATAN  
KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1955-2019**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:  
Khoirul Anam  
NIM. U20194069  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2023**

**TRADISI *IDER BUMI* DIDESA PAKISTAJI KECAMATAN  
KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1955-2019**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:



**Sitti Zulaihah, M.A., S.sos**  
NIP.198908202019032011

**TRADISI *IDER BUMI* DIDESA PAKISTAJI KECAMATAN  
KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1955-2019**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 15 Desember 2023

TimPenguji

Ketua

Dr. Akhiyat, S.Ag. M.Pd.  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

Dahimatul Afidah, M.Hum  
NIP.19931001201932016

Anggota:

1. Dr.H. Aslam Sa'ad, M.Ag
2. Sitti Zulaihah, M.A., S.Sos

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١١﴾  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada  
Almamater tercinta Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Serta untuk pengembangan Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi yang berjudul **“TRADISI IDER BUMI DIDESA PAKISTAJI KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1955-2019”** dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektorat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag. beserta seluruh jajaran Deknat yang lain atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. atas bimbingan serta motivasi yang telah diberikannya selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ibu Sitti Zulaihah, M.A., S.sos yang selalu memberikan motivasi serta meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi darinya penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang pernah mengajar saya meliputi : Dr. Akhiyat, S.Ag., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Mohammad Faiz, Lc., M.A., Dahimatul Afidah, M.Hum., Win Ushuluddin, M.Hum., Dr. Amin Fadlillah, S.Q., M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Syaiful Rizal, S.Ag., M.Pd., Ahmad Hanafi, M.Hum., serta seluruh jajarannya, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sukarela memberikan, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama melakukan proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi yang diberikan yang dapat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai menyelesaikan penulisan ini.
8. Kedua orang tua tercinta yang sudah tenang disurganya Allah SWT Alm bapak Abdul Halim dan ibu Temu yang selalu memberikan kasih sayang, dana, doa, nasihat, semangat, dengan kesabaran yang luar biasa semasa hidupnya, dalam setiap langkah yang penulis alami. Penulis berharap bekal ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
9. Kelurga besar bani abdurrahman yang selalu support system terbaik, adon nallah, bapak jamhari, ibu aisyah dan bapak kholili;
10. Kakak tercinta no 1. Mbak Nur Halimah beserta suami, no 2. Nurma Yunita S.Pd beserta suami dan no 3. Mbak Dewi Ermawati beserta suami, dan pendamping hidupku Sherly Nur Laili S.Pd atas do'a dan dukungannya.
11. Bapak-bapak informen yang telah bersedia saya mintai pengetahuan dan wawancaranya Kakek Haji Muslih, kakek Nahuri, Ustad Ilyas Gufron, Ustad Syafi'i, Ustad Abdul Goni, bapak Mukarom, bapak Haji Hudori, Gus Faris dan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang berada di Desa Pakistaji karena dengan informasi, masukan, saran, dan pengetahuan, yang mereka berikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember angkatan 2019 yang telah memberikan



semangat dan menjadi bagian dari cerita perjalanan penulis selama menjadi Mahasiswa.

13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan usaha yang maksimal, penulis menyadari bahwa hasil dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan kelemahan dan kekurangan penulis dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada pembaca khususnya kepada penulis serta kepada pihak-pihak yang membutuhkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Banyuwangi, 23 November 2023  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Khoirul Anam

U20194069

## ABSTRAK

Khoirul Anam. 2023. *Tradisi Ider Bumi di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 1955-2019*.

Suku *Osing* adalah pilar dari beragam kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Dalam konteks ini, terdapat beberapa budaya dan tradisi yang hingga saat ini masih lestari dan dijalankan oleh masyarakat *Osing*, diantaranya: tradisi Seblang (Desa Olehsari dan Desa Bakungan), Tradisi Kebo-keboan, Tradisi Barong *Ider Bumi* dan beragam tradisi lainnya. Salah satu tradisi yang diangkat dalam konteks penelitian ini adalah tradisi *Ider Bumi*. Ritual *Ider Bumi* merupakan salah satu ritual yang ada di Kabupaten Banyuwangi, tujuan dilakukannya *Ider Bumi* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan warga dan keamanan desa. Tradisi *ider bumi* di desa Pakistaji merupakan satu tradisi yang telah mengalami perkembangan dalam beberapa masa. Hasil keterangan yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan dalam unsur tradisi *der bumi* sejak awal dimulainya yakni tahun 1900-an hingga tahun 2019.

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan *ider bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019? 2) Bagaimana faktor perubahan Tradisi *ider bumi* di desa Pakistaji kecamatan Kabat kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019?. Selain untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan dari tradisi *ider bumi* di Desa Pakistaji, Peneliti juga bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan *ider bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1955-2019, dan mengetahui bagaimana faktor perubahan tradisi *ider bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan beberapa tahap yaitu: pemilihan topik pembahasan, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian tradisi *ider bumi* di desa Pakistaji dapat disimpulkan: Pertama, sejarah *ider bumi* di Desa Pakistaji muncul sebagai adopsi budaya *Ider bumi* di Desa Kemiren dimana pelopor pertama kali adanya tradisi *ider bumi* di Desa Pakistaji adalah Buyut Demang (Joyo Samudro) pada tahun 1900-an. Kedua, terjadi beberapa perubahan pada praktik *ider bumi* di Desa Pakistaji pada tahun 1955-2019 yang dilakukan oleh pak Haji Thoyib, dengan rincian perubahan sebagai berikut: a) Perubahan tradisi *mocoan* dan *ruwatan*, b) Menjadi acara istigosah dan selamatan, c). Keikutsertaan perempuan menjadi ketidakikutsertaan perempuan dalam perjalanan mengikuti alur *ider bumi*, d). Dari tanpa tumpengan menjadi diadakan tumpengan; e). Alur perjalanan yang berubah yang pada mulanya menyusuri penggir desa berubah menjadi lebih simpel yakni di dalam desa atau jalan utama desa.

**Kata Kunci** : *Kebudayaan, Ritual, Suku Osing, Tradisi ider bumi Desa Pakistaji, sejarah dan perkembangannya.*

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB IPENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Studi Terdahulu .....</b>	<b>7</b>
<b>G. Kerangka konseptual.....</b>	<b>11</b>
<b>H. Metode Penelitian.....</b>	<b>24</b>
<b>I. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB II SEJARAH <i>IDER BUMI</i> DI BANYUWANGI .....</b>	<b>30</b>
<b>A. Historisitas <i>Ider Bumi</i> di Banyuwangi .....</b>	<b>30</b>
<b>B. Persebaran Tradisi <i>Ider Bumi</i>.....</b>	<b>31</b>

1. <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren .....	32
2. <i>Ider Bumi</i> di Desa Olehsari .....	40
3. <i>Ider Bumi</i> di Desa Alasmalang.....	43
<b>BAB III Sejarah <i>Ider Bumi</i> di Desa Pakistaji .....</b>	<b>51</b>
<b>A. Sejarah <i>Ider Bumi</i> Di Desa Pakistaji .....</b>	<b>51</b>
<b>B. Perkembangan <i>Ider Bumi</i> di Desa Pakistaji .....</b>	<b>55</b>
1. Janger ( tontonan ) Tahun 1905.....	55
2. Mocoan di Desa Pakistaji tahun 1925 .....	57
3. <i>Ider Bumi</i> di Desa Pakistaji tahun 1956.....	61
<b>C. Pandangan masyarakat Desa Pakistaji terhadap tradisi <i>Ider Bumi</i> di         Desa Pakistaji .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB IV Perkembangan dan Perubahan Tradisi <i>Ider Bumi</i> di Desa Pakistaji.....</b>	<b>73</b>
<b>A. Perubahan tradisi mocoan dan ruwatan Desa menjadi acara istigosah         dan selamatan .....</b>	<b>73</b>
<b>B. <i>Ider Bumi</i> berkeliling hanya diperuntukkan laki-laki saja, perempuan         tidak ikut serta dalam perjalanan mengikuti alur.....</b>	<b>76</b>
<b>C. Dari tanpa tumpengan menjadi diadakan tumpengan .....</b>	<b>77</b>
<b>D. Alur perjalanan yang berubah .....</b>	<b>79</b>
<b>BAB VPENUTUP.....</b>	<b>81</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>81</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren.....	39
Gambar 2.2 Tari Seblang Olehsari.....	43
Gambar 2.3 Tradisi Kebo-Keboan Alasmalang Banyuwangi.....	50
Gambar 3.1 Makam buyut Demang joyo Samudra.....	52
Gambar 3.2 Masjid Ta'sisuttuqo' .....	54
Gambar 3.3 perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat di depan masjid Ta'sisuttuqo' .....	63
Gambar3.4Istigosah di dalam Masjid Ta'sisuttuqo' .....	67
Gambar3.5Foto proses perjalanan peserta <i>Ider Bumi</i> di Desa Pakistaji .....	68
Gambar3.6 Peta alur perjalanan <i>Ider Bumi</i> di Desa Pakistaji .....	79



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyuwangi merupakan salah satu kota di timur pulau Jawa yang memiliki beragam cerita peristiwa sejarah. Pada masa lampau, daerah ini menjadi pusat kegiatan politik kerajaan Blambangan dan menduduki posisi penting dalam historiografi perkembangan sejarah Islam di Banyuwangi. dalam catatan sejarah, kerajaan Blambangan merupakan salah satu dari beberapa kerajaan strategis yang kaya akan sumber daya alam dan menjadi pintu gerbang pulau Jawa dengan kerajaan di Bali. Sehingga menjadikan Banyuwangi menjadi wilayah rebutan kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa dan Bali.<sup>1</sup>

Tidak hanya sebagai kota dengan beragam catatan sejarah di dalamnya, Banyuwangi juga merupakan kota yang menyimpan beragam kekayaan budaya. Kekayaan budaya Banyuwangi tersebut terejawantah dalam beragam heterogenitas bahasa, tradisi masyarakat, ritual keagamaan, dan sebagainya termasuk dalam hal ini tari, teater dan musik tradisional. Menurut catatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada tahun 2009, tercatat ada 12 macam kebudayaan berbasis ritual, 12 macam tari tradisional, 4 macam musik tradisional dan 2 macam teater tradisional yang hidup di Banyuwangi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Suhalik, *Menapak Jejak Sejarah dan Peradaban di Banyuwangi*. (Jakarta: Lakera, 2018),78

<sup>2</sup>Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq, *kontruksi kebijakan kebudayaan di Banyuwangi wacana, relasi, dan model kebijakan berbasis identitas*, ( lembaga penelitian Universitas Jember, 2016 ).

Berdasarkan penelusuran antropologis, diketahui bahwa suku asli dari masyarakat Banyuwangi adalah suku *Osing*. Suku *Osing* adalah salah satu suku Jawa yang bertempat di Banyuwangi dengan corak bahasa yang khas yaitu bahasa *Osing*. Persebaran Suku *Osing* di Banyuwangi terdapat di beberapa kecamatan, di antaranya: Kecamatan Glagah, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Kabat serta Kecamatan Licin. Namun dari berbagai kecamatan tersebut, Desa Kemiren adalah sentra tempat tinggal dari Suku *Osing*. Mata pencaharian mayoritas dari Suku *Osing* tersebut adalah sebagai pengelola sumber daya alam atau agraria.

Secara etnografis, Suku *Osing* adalah pilar dari beragam kebudayaan kabupaten Banyuwangi. Dalam konteks ini, tercatat terdapat beberapa budaya dan tradisi yang hingga saat ini masih lestari dan dijalankan oleh masyarakat *Osing*, diantaranya: tradisi Seblang (Desa Olehsari dan Desa Bakungan), Tradisi Kebo-keboan, Tradisi Barong *ider bumi* dan beragam tradisi lainnya.

Salah satu tradisi yang penulis angkat dalam konteks penelitian ini adalah tradisi *ider bumi*. Menurut catatan KEMENKO PMK (Kementerian Koordinator Pengembangan Manusia dan Kebudayaan) Republik Indonesia, Tradisi *ider bumi* berasal dari Desa Kemiren dan dimulai sejak Tahun 1800-an. Sebelum tradisi ini lahir, kondisi masyarakat *Osing* sedang mengalami bencana *Pageblug* (istilah Jawa untuk menjelaskan adanya musibah berupa wabah penyakit tertentu atau pandemi yang banyak menghilangkan nyawa masyarakat). Atas musibah tersebut kemudian para tokoh adat mencoba menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Para tokoh adat tersebut

melakukan kunjungan ke beberapa makam keramat Desa yang ditengarai sebagai sesepuh Desa. Alhasil, para tokoh tersebut kemudian mendapatkan wasit agar warga desa mengadakan sebuah acara berupa selamatan bersama dan keliling Desa. Kegiatan tersebut disebut sebagai tradisi *ider bumi*.<sup>3</sup>

Tradisi *ider bumi* Kemiren dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal serta dimulai pukul 14.00 WIB. Alasan diadakan acara pada waktu tersebut, karena bagi masyarakat *Osing* Kemiren angka 2 memiliki simbol ciptaan Tuhan, dimana sesuatu di dunia ini diciptakan Tuhan secara berpasang-pasangan seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam dan seterusnya. Suku *Osing* Kemiren juga memiliki pantangan untuk tidak melakukan tradisi ini diluar waktu tersebut, karena dipercaya akan mendatangkan bencana atau musibah bagi masyarakat khususnya bagi keluarga yang bertanggung jawab dalam melestarikan Barong.<sup>4</sup>

Secara praktis, pelaksanaan *ider bumi* di Desa Kemiren diisi dengan kegiatan *ngarak* (istilah bahasa *Osing* yang bermakna membawa keliling) barong mengitari Desa Kemiren dari ujung timur sampai ujung barat, setelah itu berkumpul disuatu tempat dan membaca mantra serta do'a bersama. Sedangkan tradisi *ider bumi* di Desa Alasmalang Kecamatan Singonjuruh, diisi dengan ritual kebo-keboan yang dilaksanakan dari pagi sampai menjelang malam dengan mengelilingi desa terlebih dahulu lalu berkumpul

---

<sup>3</sup> KEMENKO PMK, "Tradisi *Ider Bumi*, Lebaran Khas Masyarakat *Osing*", diakses <https://www.kemenkopmk.go.id/tradisi-ider-bumi-lebaran-khas-masyarakat-osing>

<sup>4</sup> Abdusyukur Eko Wisudana, *eksistensi kemiren sebagai Desa adat suku Osing*, ( skripsi, Universtas Muhammadiyah Malang 2016.)



ditengah sawah sebagai bentuk penghormatan masyarakat Desa terhadap para leluhur.

Selain di desa Kemiren dan desa Alasmalang, *ider bumi* juga dilaksanakan di Desa Pakistaji. Perbedaan *ider bumi* di Desa Pakistaji dengan Desa Kemiren dan Desa Alasmalang adalah *ider bumi* Pakistaji dilaksanakan pada I Muharram atau tahun baru Hijriyah. Disamping Itu juga, kegiatan *ider bumi* di Desa Pakistaji lebih menekankan pada tradisi-tradisi Islami. Dalam hal ini seperti, kegiatanistigosah, adzan, pembacaan ayat kursi, dan selamatan tumpengan, disamping itu juga melakukan kegiatan secara bersama-sama mengelilingi sudut-sudut di Desa tersebut.

Menurut tokoh adat setempat, bahwa tradisi *ider bumi* di Desa Pakistaji sudah diselenggarakan sejak tahun 1900-an. Tokoh yang menjadi pecontus dari adanya tradisi tersebut adalah mantan Kepala Desa Pakistaji yang bernama Juyo Samudro (Buyut Demang). Pada masa beliau hidup, Buyut Demang selain pernah menjabat sebagai Kepala Desa juga dikenal sebagai tokoh agama setempat. Menurut mbah Nalla selaku salah satu sesepuh ditempat tersebut, menggambarkan bahwa awal mula tradisi *ider bumi* disana diadakan guna melakukan ritual keselamatan bersama dengan para warga setempat. Namun karena *ider bumi* pada umumnya masih sangat kental akan nuansa ritual animisme dan dinamisme, maka Buyut Demang melakukan tirakat dan akhirnya mendapatkan petunjuk untuk melaksanakan sebuah konsepsi *ider bumi*. Salah satu unsur tersebut adalah ditunjukan dengan seluruh bacaan dan esensi dari *ider bumi* tidak lagi melibatkan

upacara ritual seperti barongan atau sesajen tertentu, tapi praksis *ider bumi* telah dirubah kepada bacaan istigosah, yasinan dan selamatan tumpengan secara bersama dengan warga setempat.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menelusurinya lebih dalam. Untuk memperjelas arah kajian penelitian ini, maka penulis memilih judul penelitian “TRADISI *IDER BUMI* DIDESA PAKISTAJI KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1955-2019”.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *ider bumi* di desa Pakistaji kecamatan Kabat kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019.?
2. Bagaimana faktor perubahan Tradisi *ider bumi* di desa Pakistaji kecamatan Kabat kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019.?

#### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam Konteks penelitian ini, wilayah penelitian hanya pada Desa Pakistaji Kecamatan Kabat kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan fakta bahwa tradisi *Ider Bumi* yang ada di Desa Pakistaji memiliki perbedaan yang khas dibandingkan desa lainnya yakni bernuansah islami.

Disamping itu, penulis juga membatasi tempo penelitian hanya pada tahun 1955-2019. Hal tersebut dikarenakan ada perubahan pelaksanaan ritual dari mocoan ke berkeliling desa dengan membaca ayat kursi, dzikir dan sholawat. Sehingga penelitian ini menghasilkan ulasan sejarah yang mengakar, dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1955-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor perubahan tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait, berikut manfaat baik secara teoritis maupun baik secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta membantu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan tentang tradisi *Ider Bumi* yang ada di Banyuwangikhususnya *Ider Bumi* di Desa Pakistaji. Penelitian ini juga diharapkan menjadi suatu kajian baru supaya memperkaya khazanah keilmuan tentang tradisi *Ider Bumi* yang ada di Banyuwangi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan ilmu tentang tradisi *Ider Bumi* yang ada di Banyuwangi.

b. Bagi kampus

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan sumber bacaan di perpustakaan tentang tradisi *Ider Bumi* yang ada di Banyuwangi.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang sejarah.

## F. Studi Terdahulu

Adapun studi-studi penelitian terdahulu yang di jadikan tolak ukur, dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan studi terdahulu.

1. Penelitian yang ditulis oleh Maulfi Syaiful Rizal dan Vina Walida, dengan judul penelitian “Apokaliptik Sastra dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang Banyuwangi”. Kebo-keboan ini adalah bagian dari tradisi asli Suku *Osing* seperti halnya tradisi *Ider Bumi* namun yang membedakan hanyalah objeknya, menunjukkan tahapan dalam pelaksanaan tradisi kebo-keboan yang dibagi menjadi tiga, yaitu pembuka berupa kegiatan selamatan pada tempat ritual leluhur, inti berupa arak-arak kebo-keboan, dan penutup berupa kegiatan selamatan, yang mana proses dari selamatan ini sudah sama seperti tradisi *Ider Bumi*, proses selamatan antara kebo-keboan dan *Ider Bumi* secara akulturasi sangat

mirip sekali, karena selamatan yang dilaksanakan mengambil unsur-unsur ajaran Islam. Selain itu juga selamatan berupa tumpengan hanya saja di Desa Pakistaji tumpengan berupa lauk pauk yang sudah diolah sedangkan kebo-keboan berupan tumpengan hasil bumi yang belum diolah.<sup>5</sup>

2. Penelitian yang ditulis oleh Ardhika Mula Sari, Sumarno, dan Sumardi, yang berjudul “Dinamika Upacara adat Barong *Ider Bumi* sebagai Obyek Wisata Budaya *Osing* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014”, mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai perubahan, perkembangan, dan kesinambungan pada upacara adat Barong *Ider Bumi* sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 1830-2014. Hasil penelitian ini bahwa upacara adat Barong *Ider Bumi* merupakan salah satu budaya yang sudah menjadi agenda tahunan Banyuwangi sebagai obyek wisata budaya *Osing* di Banyuwangi khususnya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.<sup>6</sup>
3. Penelitian yang ditulis oleh Frederica, Bing Bedjo, dan Daniel Kurniawan, yang berjudul “Barong *Ider Bumi* sebagai Wisata Ritual adat Kemiren.” Ritual Barong *Ider Bumi* ini bersifat sakral sekaligus mistik. Namun, kesakralan upacara tersebut sedikit berkurang karena ritual adat ini merupakan salah satu wisata Kesenian di Kemiren. Belakangan ini, ritual yang tadinya bersifat sangat sakral sedikit berubah menjadi sebuah

---

<sup>5</sup> Maulfi Syaiful Rizal,, and Vina Walida. "Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang, Banyuwangi." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8.2 (2020): 146-155.

<sup>6</sup> Sari, Ardhika Mula. "Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014." (2015).

kesenian yang menonjolkan sisi artistiknya. Salah satu keunikan Barong *Ider Bumi* dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat *Osing*.<sup>7</sup>

4. Penelitian yang ditulis oleh Sulistyani, yang berjudul “Ritual *Ider Bumi* Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”. Sebagai salah satu contoh kepercayaan yang diyakini dapat dilihat saat pelaksanaan upacara ritual *Ider Bumi* yaitu pelaksanaannya tepat pada hari raya Idul Fitri yang merupakan hari yang diyakini oleh masyarakat Islam sebagai hari yang suci dan penuh berkah di satu sisi ritual *Ider Bumi* sangat terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan suatu benda. Begitupula doa yang digunakan dalam ritual *Ider Bumi* adalah ayat-ayat dalam agama Islam, juga sarana sesaji yang harus dipersiapkan yang berupa kemenyan, bunga dan lainnya. Dengan perpaduan antara ajaran agama yang diyakini dan kepercayaan lain mampu memperkaya berbagai ragam budaya yang lahir di tengah-tengah masyarakat *Using*, khususnya di Desa Kemiren. Perpaduan antara ajaran islam dengan kebudayaan terdahulu sangat mirip dengan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji. Sebelum adanya akulturasi ajaran islam datang tradisi tersebut penuh mistis dengan kepercayaan masih kejawen.<sup>8</sup>
5. Penelitian yang ditulis oleh I Ketut Darmana, yang berjudul “Sakralitas Barong *Osing* dalam Kehidupan Masyarakat *Osing* Kemiren

<sup>7</sup> Frederica, K., T. Bing Bedjo, and S. Daniel Kurniawan. "PERANCANGAN BUKU ESSAY MENGENAI BARONG IDER BUMI SEBAGAI WISATA RITUAL ADAT KEMIREN."

<sup>8</sup> Sulistyani, S. Kar. "RITUAL IDER BUMI DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI." *Mudra Jurnal Seni Budaya*: 28-38.

Banyuwangi-Jawa Timur”, ritual barong *Ider Bumi* juga dipercaya warga masyarakat *Osing* mampu memberi kepastian bebas bencana (pagebluk). Mereka percaya, ritualnya mampu mengusir pagebluk, dan menetralkan segala bentuk ketegangan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Bentuk pagebluk yang dimaksud adalah: serangan penyakit, kelaparan, dan serangan hama tanaman. Untuk ketegangan sosialnya adalah konflik antar tetangga, perseteruan antar warga, pertengkaran dalam rumah tangga, dan berbagai persoalan sosial lainnya yang berujung pada hilangnya semangat kebersamaan (*barêng-barêng*) dan kerukunan (*kêmroyok*) dalam bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah : hilangnya galur (gang kecil), slametan, sedekahan, endogami, mata air (belik), silaturahmi, dan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakatnya.<sup>9</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya, penelitian terdahulu tidak mengungkap aspek ke-Islaman dalam tema kajiannya, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada *Ider Bumi* yang bernuansa Islami. Selain itu perbedaan yang mendasar adalah terletak pada pemilihan lokasi yang berbeda. Dimana penelitian saat ini berlokasi di Desa Pakistaji, sedangkan penelitian terdahulu di tempat yang berbeda.

---

<sup>9</sup> I Ketut Darmana, yang berjudul “Sakralitas Barong *Osing* dalam Kehidupan Masyarakat *Osing* Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur”

## G. Kerangka konseptual

### 1. Dinamika Budaya

Kebudayaan jika dilihat dari asal katanya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhhi* yang berarti budi atau akal. Dengan, kebudayaan mengacu pada hasil akal atau pemikiran. Hal ini sesuai dengan pengertian kebudayaan adalah hasil budi/akal, unsur kebudayaan yang bersifat material dan daya yang melambungkan tindakan/usaha merupakan faktor fisik, dalam bahasa lain seperti bahasa Latin diartikan sebagai kegiatan mengolah atau mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan tanah.<sup>10</sup>

Pengertian kebudayaan ini lambat laun berkembang dalam setiap usaha/daya dan tindakan manusia yang dilakukan untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Istilah kebudayaan dalam bahasa sehari-hari hanya mengacu pada hal-hal yang dianggap indah, misalnya candi, tari-tarian, hal-hal yang berkaitan dengan seni, sastra, dan filsafat. Sedangkan dalam antropologi, pengertian kebudayaan lebih luas.<sup>11</sup>

Sementara itu, terminologi budaya secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, yang merupakan derivasi kata dari kata *budhhi* yang berarti akal atau budi. Pendapat lain menyatakan bahwa budaya tersusun dari dua diksi kata, yakni budi dan daya. Budi bermakna akal atau rohani kesadaran. Adapun daya adalah kehendak atau ikhtiar manusia terhadap sesuatu. Dengan demikian maka budaya secara

---

<sup>10</sup> Sukanto, "dinamika kebudayaan dan masyarakat". Universitas Efarina. (1982:;150)

<sup>11</sup> Wiranata, "Antropologi Budaya Bandar Lampung" : Citra Aditya Bakti. (2011)



diksional dapat diartikan sebagai hasil ikhtiar akal manusia terhadap sesuatu.<sup>12</sup>

Adapun secara istilah, para ahli memiliki beragam pandangan yang berbeda, diantaranya:

- a. Menurut Oetomo, budaya diartikan dengan kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang digunakan sebagai aturan, dan mempersiapkan sebuah realitas disekitarnya yang melahirkan beragam model-model dan bentuk-bentuk dari hasil karyanya, dan diwariskan secara turun menurun.
- b. pendapat Keesing dan Sperber menyatakan kebudayaan adalah sistem hirarki pengetahuan yang didapatkan secara sadar dan tidak sadar dan dapat menghasilkan sebuah realitas sosial yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>13</sup>
- c. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar<sup>14</sup>;
- d. E.B Tylor berpendapat bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Supartono Widyosiswoyo, Ilmu Budaya Dasar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

<sup>13</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin,. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol.11 No.1 (2013): 5.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 144

<sup>15</sup> Elly. M Setiadi, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Kencana 2012), 28

Sedangkan diksi “lokal” menurut KBBI memiliki makna setempat, yang berarti mendeskripsikan pada suatu wilayah tertentu dan bersifat terbatas.<sup>16</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi dari budaya lokal adalah seperangkat kesadaran dan keyakinan yang terejawantah dalam kebiasaan, serta tradisi yang berkembang ditengah masyarakat pada suatu wilayah tertentu dan terbatas yang dilaksanakan secara terus menerus.

Salah satu contoh dari budaya lokal adalah budaya Jawa. Budaya Jawa dalam istilah etnografi disebut *kejawen*, yang bermakna tradisi budaya yang berkembang, diakui dan diterapkan ditengah masyarakat Jawa. Di dalam budaya Jawa, terdapat beberapa macam filosofi hidup, ritual dan tradisi yang memiliki ragam design dan penerapannya.

Suyanto memaparkan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah optimistik, Non-Doktriner, akomodatif dan toleran. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut:<sup>17</sup>

- a. Memiliki filosofi sangkan paraning dumadhi yang memiliki muatan makna tentang ke-Esaan Tuhan;
- b. bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik;
- c. lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual;

<sup>16</sup> KBBI, arti dari lokal, <https://kbbi.web.id/lokal>

<sup>17</sup> Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dhahana Prize, 1990), 110

- d. Mengedepankan interaksi emosional dengan berlandaskan cinta kasih dalam proses interaksi sosial;
- e. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah;
- f. Bersifat konvergen dan universal;
- g. non-sektarian;
- h. sentimen simbolisme tinggi;
- i. Spirit masyarakatnya berpegang teguh pada prinsip gotong royong, guyub, kedamaian dan kerukunan;
- j. Menekankan idealitas dan kurang tertarik pada gaya hidup materialistik.

Adapaun menurut Simuh, budaya lokal Jawa memiliki tiga macam karakteristik dalam perjalanan sejarahnya, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha

Orang Barat menyebut Kebudayaan Jawa dan agamanya sebagai *religio magis*, hal tersebut merujuk pada sistem budaya yang digambarkan sangat kental dengan Animisme dan Dinamisme. Pada masa pra Hindu-Budha budaya Jawa masih belum dikenal secara pasti.

- b. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha

Pada masa Kerajaan Hindu-Budha, budaya Jawa mengalami akulturasi dengan budaya India. Hal tersebut tergambar dalam tataran teokrasi Dewa-dewa. Selain itu, kepercayaan akan kekuatan mantra-

---

<sup>18</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 110

mantra dan manusia yang memiliki kesaktian masih sangat kuat. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan dalam budaya Jawa, dan justru memperkuat kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang sebelumnya telah dianut.

c. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Setelah kerajaan Islam Demak mulai besar dan banyak dari kerajaan Hindu-Budha runtuh, maka kemudian kebudayaan Jawa mengalami proses akulturasi dengan ajaran-ajaran Islam. Tokoh yang berperan dalam proses tersebut adalah para wali. Singkatnya, dari proses akulturasi tersebut inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

d. Hubungan Agama dan Budaya Lokal

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa agama dan budaya Jawa memiliki relasi yang saling terikat, seperti sebagaimana yang telah berlaku pada hubungan Islam dan budaya lokal Jawa. Geertz berpendapat bahwa Islam yang terdapat di Jawa adalah praktik singkretismedan hasil sublimasi nilai-nilai Islam dengan praktik budaya Jawa.<sup>19</sup> Implikasi dari hal tersebut kemudian Geertz membagi klasifikasimasyarakat Jawa dalam tiga kelompok, yakni priyayi, santri, dan abangan. Menurut Geertz, Agama Islam hanya memberikan transformasi pada orientasi ritual dari praktik

---

<sup>19</sup> Clefford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983)

budaya animisme, Hindu, dan Budha yang telah berakar kuat dalam masyarakat Jawa. Dalam konteks tersebut, Islam tidak merubah identitas sosial mereka namun lebih memberikan sentuhan pada orientasi hakikat ritual sehingga dapat harmonis dengan budaya setempat serta diterima dengan mudah.<sup>20</sup>

Hubungan harmonis antara agama dengan budaya lokal sebenarnya bukan hal baru. Menurut Kuntowijoyo, agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai.<sup>21</sup> Pendapat lain, memandang budaya sebagai sesuatu yang selalu “bersama” dengan masyarakat. Dengan sifat kebersamaan tersebut, kemudian menghasilkan sifat saling interaksi dan berbagi (sharedness) sehingga terjadi dialektika yang menghasilkan transmisi dan akuisisi dari kedua belah pihak.<sup>22</sup>

Salah satu contoh produk budaya dari proses sharing budaya atau akulturasi budaya adalah tradisi Tahlilan. Secara historis, tradisi tahlilan merupakan produk Islamisasi dari budaya Jawa *lek-lekan* (sebuah tradisi mengunjungi keluarga yang salah satu anggotanya meninggal, dengan tujuan untuk menghibur). Tradisi *lek-lekan* mulanya hanya diisi dengan silaturahmi dan melakukan

<sup>20</sup> Clefford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983)

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transcendent* (Bandung : Mizan, 2001), 196

<sup>22</sup> Joko Tri Haryanto. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1.1 (2015).

interaksi hingga larut malam dirumah keluarga yang sedang berduka. Dalam beberapa pendapat, budaya *lek-lekan* tersebut diisi dengan membakar kemenyan dan membaca ritual tertentu. Namun, sejak Islam masuk ke pulau Jawa dan berkembang di dalamnya, tradisi tersebut mengalami Islamisasi sehingga bacaan dan isi kegiatan diisi dengan bacaan kalimat tahlil dan kalimat *Thayyibah*. Singkatnya, tradisi *lek-lekan* dikonversi menjadi lebih Islami dan lebih dikenal dengan sebutan tahlilan pada hari ini.<sup>23</sup>

Dalam menerangkan proses Islamisasi budaya lokal di Jawa, maka tidak bisa melepaskan juga terhadap kajian Islamisasi di Banyuwangi. Hal tersebut dikarenakan Banyuwangi merupakan fragmentasi akhir dari sejarah Islamisasi di pulau Jawa.<sup>24</sup> Sehingga perjalanan pembahasan Islamisasi di pulau Jawa menjadi tidak komprehensif apabila menegasikan kajian Islamisasi yang terdapat di kota Banyuwangi tersebut.

Sebagaimana hasil riset dari Margana, bahwa dialektika budaya lokal Banyuwangi dan Islam telah terjadi sejak tahun 1575 (saat masa santa guna). Namun, jika merujuk pada kronik sejarah yang terdapat pada Babad tanah Jawi dan Babad Kanda, menyatakan bahwa sebelum tahun 1575 di Jawa proses dialektika antar kebudayaan sudah terjadi. Pada penyebaran Islam di Banyuwangi, penelusuran sejarah

<sup>23</sup> Zainuddin, "Tahlilan Dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)", <https://uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html>

<sup>24</sup> Suhalik, *lingkar waktu: Menapak Jejak Sejarah dan Peradaban di Banyuwangi* (Jakarta: Lakera 2018) 23-24

dapat ditelisik pada peristiwa masuknya Syekh Maulana Ishak kedalam kerajaan Blambangan. Kendati pada mulanya terdapat penolakan dari bangsawan kerajaan, namun secara gradualsyekh Maulana Ishak kemudian dapat masuk dan diterima di wilayah kerajaan.<sup>25</sup>

Namun tidak hanya itu, selain menyasar para pembesar kerajaan, Para wali juga menjadikan masyarakat awam sebagai target pendakwahan. Kesimpulan sejarah tersebut didasarkan pada catatan kolonial Belanda yang menjelaskan bahwa terdapat perkampungan muslim yang letaknya tidak sebegitu jauh dari Kawasan istana kerajaan tepatnya di sekitar daerahMacan Putih.Salah satu sumber sejarah tentang kampung muslim tersebut dipaparkan oleh Komandan yang berasal dari Belanda yang ada di Blambangan bernama Van Rijeke kepada Gubernur J. Vos pada tanggal 4 dan 27 Februari dan juga 2 Maret 1768. Rijeke memaparkan bahwa pada saat pemberontakan Wong Agung Wilis, pemerintah kolonial memeriksa seluruh Desa yang ada di daerah Blambangan. Pada beberapa Desa tersebut kemudian ditemukan Desa bernama Pegon yang masyarakatnya secara spiritual menganut paham yang berbeda dari agama Hindu. Dan praktik spiritual tersebut ditengarai merupakan ajaran Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sri Margana. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*.(Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2012), 316

<sup>26</sup>Dalimunthe. "Kajian proses islamisasi di Indonesia (studi pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 119

Selain itu, eksistensi Islam yang adadi Blambangan juga ditandaidengan adanya makam-makam kuno yang menurut penduduk setempat dianggap sebagai makam Muslim. Salah satu contoh makam tua adalah yang terletak di Desa Lembang Kulon, Kecamatan Kabat. Lebih spesifik letaknya sekitar tiga kilo meter ke arah selatan dari Macan Putih. Masyarakat setempat yang berada di kawasan tersebut mempercayai bahwa makam tersebut merupakan penyebar Islam yang konon berasal dari kerajaan Demak. Penduduk setempat menyebutnya Mbah Guru.<sup>27</sup>

Sementara itu, selain pada masa kerajaan Blambangan, interaksi budaya Banyuwangi dengan Islam juga masih berlanjut hinggaera kolonial Belanda. Pieter Luzac seorang pembesar kolonial Belanda untuk daerah timur jauh (java Ostoeck) adalah tokoh yang menjadikan Islam sebagai modal politik di Banyuwangi dengan menjadikan Pangeran Sutanegara sebagai Bupati Belambangan, dan merupakan Bupati pertama Belambangan yang diangkat oleh pihak kolonial. Pangeran Sutanegara adalah pengganti dari Pangeran Wilis, Mas Uno, dan juga Mas Anomyang yang telah diasingkan oleh kolonial Belanda ke Banda. Sutanegara sendiri awalnya memeluk Agama Hindu, hingga kemudian dipaksa oleh Belanda untuk memeluk Islam. Belanda mendesak memeluk Islam untuk kepentingan politik dalam menghadapi politik lokal

---

<sup>27</sup>Ali Mursyid Azisi, and M. Yusuf. "Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21.1 (2021): 565



Blambangan. Akibat desakan tersebut membuat Sutanegara tidak nyaman dan berusaha secara diam-diam menjalin hubungan dengan kerajaan Bali untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial meskipun pada akhirnya upaya tersebut diketahui oleh pihak colonial.<sup>28</sup>

Sampai abad ke 18, Blambangan bagian barat sudah menerima dan mulai memeluk Islam. Namun bagian ujung timur Blambangan masih memeluk Agama Hindu. Pada akhirnya perbedaan antara kedua wilayah tersebut dibedakan dan dipisah secara administratif oleh penguasa kolonial Belanda, dengan batas ilmiah dan geografis, yaitu gunung raung yang membentang dari kawasan Bondowoso hingga tertuju ke pantai selatan. Pembagian tersebut dilakukan agar suksesi kepemimpinan Belanda menjadi lebih lancar. Berdasarkan peristiwa sejarah tersebut maka dapat dipahami bahwa budaya lokal Banyuwangi terbuka dan menerima akan kedatangan budaya baru yang dalam hal ini adalah budaya Islam.

Seiring berjalannya waktu, Islam mulai berkembang di Banyuwangi, perkembangannya sendiri secara masif terjadi dimasa kepemimpinan Bupati Pringgokusumo yang memimpin pada tahun 1867-1881. Bupati Pringgokusumo ini merupakan Bupati ke lima dari Banyuwangi yang juga terkenal bukan hanya kaum Bangsawan, akan tetapi dikenal juga dengan Ulama. Pada eranya Islamisasi bisa

---

<sup>28</sup>Dalimunthe. "Kajian proses islamisasi di Indonesia (studi pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 120

dengan berkembang pesat dikarenakan peran penting dari pemimpinnya yang juga memeluk Islam. Sehingga proses konversi Agama dari Hindu ke Islam bisa dengan mudah karena rakyat akan patuh kepada pemimpinnya. Selain itu, dimasa kepemimpinan Bupati Pringgokusumo, hadirlah juga seorang pendakwah Islam yang datang dari Hadramaut yang bernama Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar Bauzir atau juga yang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi dengan nama Datuk Abdurrahim Bauzir.<sup>29</sup>

Pada mulanya, Datuk Ibrahim berdakwah Islam di kawasan Bali tepatnya di Jembrana. Setelah mencapai kesuksesan berdakwa Islam di Bali, Datuk Ibrahim kemudian datang ke Banyuwangi untuk menyebarkan Islam lebih luas. Karena jarak antara Banyuwangi yang berdekatan, maka tidak ada kesulitan untuk menuju kawasan Banyuwangi. Sebelumnya, Datuk Ibrahim bolak-balik dari Banyuwangi-Bali dalam menyebarkan Islam, namun pada pada tahun 1840 M ia memutuskan untuk menetap di Banyuwangi yang bertempat di Lateng, Banyuwangi yang hari ini disebut dengan kampung Arab. Hingga akhir hidupnya ia tetap di Banyuwangi dan dimakamkan di kampung tersebut pula. Dari dulu hingga sekarang, makam Datuk Ibrahim ini banyak dikunjungi peziarah dari berbagai daerah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ali Mursyid Azisi, and M. Yusuf. "Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis." 567

<sup>30</sup>Ali Mursyid Azisi, and M. Yusuf. "Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis." ,568

## 2. Tradisi *Ider Bumi*

Ritual *Ider Bumi* dimulai dari peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1800-an. Pada saat itu Desa Kemiren terserang Pagebluk atau Blindeng dalam Bahasa Kemiren. Pageblug adalah sebuah keadaan bencana tiba-tiba yang menjadi momok bagi sebagian besar Masyarakat Jawa. Di Desa Kemiren, peristiwa ini tidak hanya menyebabkan tanaman di sawah warga di serang hama namun juga menyebabkan kematian sebagian warga. Desa Kemiren memperlihatkan suasana ketakutan hingga diceritakan pada malam hari mereka tidur berkelompok dan tidak berani untuk tidur dirumah sendiri. Melalui kejadian tersebut, para sesepuh desa berinisiatif untuk mendatangi atau berziarah ke Makam Buyut Cili. Singkat cerita kemudian tercetuslah tradisi *Ider Bumi* Kemiren.<sup>31</sup>

Sementara itu, istilah *Ider Bumi* berasal dari Kata ider artinya keliling, sehingga *Ider Bumi* ini berarti mengelilingi tanah atau area tempat tinggal mereka, yaitu perkampungan penduduk. *Ider Bumi* di desa Kemiren dilakukan dengan arak-arakan kesenian barong pada setiap tanggal 2 Syawal. Di tengah perjalanan rombongan berhenti sejenak tepat di dekat makam Buyut Cili yang menurut sesepuh desa adalah luluhur masyarakat Kemiren.<sup>32</sup>

Wujud kegiatan dengan kesenian Barong merupakan pesan dari Si Buyut dan kini telah menjadi mitos yang (harus) dipatuhi bersama,

<sup>31</sup> KEMENKO PMK, "Tradisi *IDER BUMI*, Lebaran Khas Masyarakat *Osing*", diakses <https://www.kemenkopmk.go.id/tradisi-ider-bumi-lebaran-khas-masyarakat-osing>

<sup>32</sup> Ahmad Kholil "Kebo-keboan dan *IDER BUMI* Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi." *Jurnal El-Harakah* vol.13 No.2 (2011): 175.

sehingga warga masyarakat tidak diperkenankan merubah apalagi meninggalkannya. Serupa dengan di Kemiren, di desa Olehsari *Ider Bumi* dilakukan mengiringi penari seblang yang intrance sambil berjalan berkeliling desa. Arak-arakan seblang berhenti sejenak di dekat makam Buyut Bisu (leluhur masyarakat) untuk memberi hormat kepadanya. Setelah menunjukkan tanda bakti dengan ritual tanpa gerakan apa-apa, rombongan kemudian melanjutkan perjalanan menuju balai desa tempat penutupan acara sedekah desa.

Di tempat yang lain, yaitu di sebagian besar desa di wilayah yang masuk dalam kategori wilayah masyarakat Using, *Ider Bumi* dilakukan dengan melantunkan kalimah thayyibah selama perjalanan mengelilingi desa. Kemudian lantunan kalimah thoyyibah itu berhenti berganti dengan kumandang adzan pada setiap sudut jalan. Warga masyarakat pria yang bergabung dalam acara *Ider Bumi* berhenti di sudut jalan, kemudian mereka menghadap ke arah kiblat untuk bersama-sama mengumandangkan adzan dan setelah berdoa untuk keselamatan desa dan para penghuninya, perjalanan dilanjutkan meskipun dinamakan sedekah desa, pada dasarnya bukanlah desa secara administratif, tapi hanya dusun atau kampung (pemukiman). Karena itu, setiap dusun pada desa yang sama memiliki waktu dan cara tersendiri dalam pelaksanaan acara sedekah Desanya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Ahmad Kholil "Kebo-keboan dan *Ider Bumi* Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi.",175.

## H. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Secara umum metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini terletak di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dalam konteks penelitian ini dilakukan secara mandiri sejak ditetapkan judul penelitian dengan metode wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipan. Waktu penelitian ini secara terus menerus dilakukan hingga hasil penelitian diterima oleh dosen pembimbing dan dapat diseminarkan.

Sementara itu, untuk memperjelas alur penelitian, peneliti menggunakan alur penelitian sejarah Kuntowijoyo dengan berdasarkan 5 tahap, yaitu<sup>34</sup>

### 1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih tema “Tradisi di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 1955-2019”. Tema tersebut penulis pilih karena beberapa hal a). Tidak adanya penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama,

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69

sehingga tema yang penulis angkat adalah tema terbaru, b). *Ider Bumi* di Desa Pakistaji merupakan salah satu *Ider Bumi* yang berbeda dari *Ider Bumi* di daerah lain, sehingga dengan mengangkat tema ini, penulis mampu mengembangkan kajian tentang kebudayaan di Banyuwangi serta kajian tentang budaya yang berkembang di dalamnya.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi 2 jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber-sumber yang menjadi acuan utama untuk mengungkap fenomena sejarah yang dikaji. Dalam hal ini, sumber primer penulis adalah para tokoh adat dan ulama setempat yang berumur 50 tahunan lebih. Pertimbangan tersebut didasarkan pada awal mula tradisi *Ider Bumi*. Sehingga tokoh adat yang berumur 50 tahunan keatas, dapat dipastikan memberikan keterangan yang objektif dan otentik terkait perjalanan tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber lain selain sumber primer. Hal ini dapat berupa sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal dan artikel yang

relevan dan berkesinambungan dengan substansi pembahasan dari tema penelitian yang penulis angkat.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Fungsi dilakukannya kritik sumber adalah guna memverifikasi data agar memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini verifikasi terbagi menjadi dua macam: kritik ekstern dan kritik intern<sup>35</sup>

#### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan (autentikasi) sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber tertulis maka dilakukan dengan menguji jenis kertas, tinta, bahasa yang digunakan hingga kalimatnya.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara melakukan crosscheck data pribadi dan keterkaitan orang tersebut dengan peristiwa sejarah *Ider Bumi* di Desa Pakistaji. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lain, serta mencari tahu tentang seluk beluk dari sumber yang didapatkan oleh peneliti.

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Ibid*, 77

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Penafsiran terhadap data dilakukan dengan 2 cara, yakni: analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data yang bersangkutan. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang telah diperoleh untuk melakukan penyatuan data yang terkait dengan pokok permasalahan. Dalam konteks ini, penulis melakukan klasifikasi dari berbagai narasumber, kemudian melakukan analisa dan kesimpulan yang relevan terkait tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji dalam interval tahun 1955-2019.

#### 5. Historiografi

Dalam tahap ini peneliti memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam suatu karya tulis. Dalam hal ini peneliti merekonstruksi masa lampau dengan menjelaskan apa yang telah ditemukan dalam proses penelitian, disertai dengan bukti-bukti argumentatif dan fakta yang akurat. Dalam tahap historiografi peneliti menekankan aspek multidimensional sehingga mampu memberikan analisa secara mendalam.

### I. Sistematika Pembahasan

Penelitian tradisi *Ider Bumi* ini mencakup kegiatan-kegiatan islami masyarakat Desa Pakistaji, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, supaya hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti akan



menyusun laporan tersebut berdasarkan pada sistematika pembahasan berikut ini:

- BAB I :Berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini memaparkan secara umum gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan, Seperti konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti untuk menentukan dan merumuskan arah penelitian yang akan dilakukan supaya tujuan dari penelitian ini tercapai.
- BAB II :Pada bab ini membahas mengenaigambaran umum tentang tradisi *Ider Bumi* di Kabupaten Banyuwangi dan penyebarannya
- BAB III :Pada bab ini menjelaskan tentangbagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019” yang meliputi ; a) awal mula Desa Pakistaji dan tradisi *Ider Bumi*. b). Tokoh-tokoh yang berpengaruh adanya tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.
- BAB IV :Pembahasan pada bab ini berisi tentang Bagaimana faktor perubahan tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi tahun 1955-2019. Di bab ini peneliti

banyak menjelaskan tentang perubahan tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Banyuwangi.

BAB V :Pada bab terakhir berisi penutup. Di bab terakhir ini pengembangan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### SEJARAH *IDER BUMI* DI BANYUWANGI

#### A. Historisitas *Ider Bumi* di Banyuwangi

Ritual *Ider Bumi* merupakan salah satu ritual yang ada di Kabupaten Banyuwangi, tujuan dilakukannya *Ider Bumi* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan warga dan keamanan desa. Kata '*Ider Bumi*' merupakan gabungan dari dua kata *Ider* dan *bumi*. kata '*ider*' berarti pergi ke mana saja, dan kata '*bumi*' berarti ruang atau berhenti. Dari arti kedua kata tersebut, kita mengetahui bahwa *Ider Bumi* berarti kegiatan yang berpusat pada bumi atau tempat tinggal pijakkan.<sup>36</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani, awal mula adanya tradisi *Ider Bumi* ini berada di Desa Kemiren kemudian menyebar ke beberapa desa yang lain, seperti di Desa Olehsari, Desa Alasmalang, dan Desa-desa yang lainnya. Namun yang menjadi unik adalah prosesi ritual pada masing-masing desa berbeda satu sama lain, ada ciri khas tersendiri tergantung adat dan budaya pada masing-masing daerahnya.

Fenomena tersebut terjadi sebab beberapa daerah mengalami persinggungan budaya yang kemudian dalam periode tertentu mengalami difusi budaya. W.A. Haviland menyatakan bahwa difusi adalah perubahan budaya dikarenakan adanya penyebaran kebiasaan atau istiadat dari kebudayaan yang satu kepada kebudayaan yang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Uitgevers.1976. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

<sup>37</sup>T. Sutradi, *Antropologi: Mengungkap keragaman Budaya*, Jilid 2. (Bandung, PT Setia Purna Inves, 2007), 14

Proses difusi yang terjadi pada tradisi *Ider Bumi* tersebut diantaranya adalah sebab Desa Kemiren merupakan kiblat segala tradisi yang dilakukan oleh suku oseng. Sehingga wilayah sub ordinasi tersebut juga melakukan adopsi terhadapnya. Pandangan ini diperkuat Maliowski, yang menyatakan bahwa budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya.<sup>38</sup>

Faktor lain yang menyebabkan adanya persebaran tradisi *Ider Bumi* adalah karena *Ider Bumi* telah dianggap sebagai solusi spiritual yang dipahami beberapa masyarakat khususnya suku oseng, dalam melakukan pagar desa dan mencegah hal-hal negatif yang berpotensi mengancam warga setempat. Interpretasi tersebut mengilhami beberapa desa di Banyuwangi dalam melakukan *Ider Bumi*. Dalam hal tersebut faktor kedua merupakan faktor yang lebih kuat untuk menjelaskan proses penyebaran tradisi *Ider Bumi* di Banyuwangi.

## **B. Persebaran Tradisi *Ider Bumi***

Persebaran tradisi *Ider Bumi* terjadi di beberapa desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi, walaupun pusat dari tradisi *Ider Bumi* terjadi di Kemiren, namun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan budaya dengan apa yang dilakukan di Desa Kemiren. Kendatipun secara substansi ritual masih sama namun dalam penyelenggaraan telah disesuaikan kedalam kebutuhan wilayahnya masing-masing. Sebagian masih kental dengan tradisi khas *Osing* seperti di Desa kemiren dengan menggunakan barong *Ider Bumi*,

---

<sup>38</sup> Hildgardis Nahak., "Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5.1 (2019): 65

di Desa Olehsari dengan tarian seblang, sedangkan di Alasmalang dengan Kebo-keboan.

### 1. *Ider Bumi* di Desa Kemiren

Ritual *Ider Bumi* yang ada di Desa Kemiren merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat *Osing* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Ritual ini dilaksanakan untuk ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan keamanan dari marabahaya, musibah dan keselamatan masyarakat-nya. Ritual ini erat kaitannya dengan yang diyakini tentang Buyut Cili (*Danyang* Desa Kemiren).<sup>39</sup>

Keyakinan masyarakat terhadap tokoh Buyut Cili dapat dikatakan sebagai salah satu mitos, karena tidak ada sumber apapun yang dapat menjelaskan keberadaan Buyut Cili secara otentik, cerita mengenai adanya Buyut Cili hanya didapatkan berdasarkan cerita secara lisan dari warga dan meyakini keberadaannya, keberadaan tentang buyut cili pun diturunkan secara lisan dari generasi terdahulu hingga sekarang.<sup>40</sup> Supranatural, sehingga dengan adanya mitos manusia dapat menghayati suatu kekuatan yang menguasai alam.

Dari uraian diatas, mampu memberikan gambaran tentang yang terjadi di Desa Kemiren, bahwa kehadiran sosok Buyut Cili yang dipercaya oleh masyarakat mampu memeberikan pedoman untuk

<sup>39</sup>Sulistiyani, "Ritual *Ider Bumi* di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi," *Mudra*, 22 (1): 28.

<sup>40</sup>Sulistiyani, "Ritual *Ider Bumi* di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi," *Mudra*, 22 (1): 29.

mengontrol tingkah laku agar selalu berbuat baik dan selalu ingat bahwa ada sesuatu kekuatan yang dapat mempengaruhinya.

Pelaksanaan ritual *Ider Bumi* di Desa Kemiren berlangsung di lokasi-lokasi terkait dengan persiapan dan pelaksanaan ritual. Persiapan sedang dilakukan untuk upacara di makam kakek buyut Cili merupakan tempat keramat bagi masyarakat Desa Kemiren. Di sinilah Danyang Desa yang dipercaya memiliki kekuatan misterius tinggal. Selain di makam Buyut Cili, upacara ini juga dilakukan di Rumah Barong (rumah Safi tempat menyimpan alat-alat Barong). Ritual ini dilakukan untuk meminta izin melakukan ritual tersebut *Ider Bumi* dan bertujuan untuk kelancaran pelaksanaan upacara dan menjamin keselamatan baik pemilik Barong maupun masyarakat Desa Kemiren.<sup>41</sup>

Fenomena ini seperti yang dikatakan Tyler bahwa jiwa telah dibebaskan. Dari tubuhnya akan dapat melakukan apa yang dia inginkan dan siapa yang akan mencapainya Alam semesta disebut roh.<sup>42</sup> Dengan demikian, dalam pikiran manusia, kesadaran akan keberadaan jiwa diubah menjadi keyakinan, diberikan tempat yang sangat penting bagi roh kemudian hidup menjadi objek penghormatan dan pemujaan berbagai ritual dilakukan.

Tempat pertunjukan pusat upacara *Ider Bumi* dapat dibagi menjadi dua lokasi. Yakni arak-arakan dimulai menyusuri jalan utama desa dari

---

<sup>41</sup> Endraswara, Suwardi. Falsafah Hidup Jawa. Tangerang: Cakrawala. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

<sup>42</sup> Raph Tyler, Basic Principles of Curriculum and Interaction. Chicago: The University of Chicago Press, 1949.

ujung timur (perbatasan dengan Desa Banjarsari) sampai Ujung barat (perbatasan dengan Desa Tamansuruh). Puncak acara seremonial diadakan di jalan desa, dimulai dari depan rumah Barong (sebagai batas paling timur) dan memanjang ke barat sejauh yang diperlukan. Tidak ada batasan bagi yang mengikuti upacara *Ider Bumi*, maupun bagi masyarakat yang selamatan (makan bersama). Pementasan ritual *Ider Bumi* tidak digunakan di tempat lain, bahkan saat hujan sekalipun, praktik ritual yang memanjang dari timur ke barat ini juga berkaitan dengan keyakinan yang ada di sana khususnya.<sup>43</sup>

#### a. Sarana Upacara

Persembahan adalah salah satu sarana ritual yang tidak dapat dihindari, juga disebut persembahan, yang dipersembahkan pada waktu-waktu tertentu sebagai bagian dari pengabdian kepada roh yang berpartisipasi dalam ritual tersebut. Suatu tempat persembahan adalah perjamuan sebagai penataan seperti bunga, dupa, koin dan makanan dimaksudkan untuk menjaga roh tetap aman. Peralatan biasanya sudah disepakati bersama, pengorbanan adalah cara terpenting untuk melakukan ini, jadi ini tidak boleh diabaikan. Sesajen dalam upacara *Ider Bumi* dapat dikelompokkan menjadi tiga karena urutan ritual terkait dengan tiga tempat. Makam kakek buyut Chili, rumah Barong,

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).

dan di jalanan desa.<sup>44</sup> Berikut adalah persembahan untuk upacara di makam kakek buyut Chili:

- 1) Tumpeng terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut yang menyerupai gunung dimaksudkan untuk memberi sedekah dan sekaligus menghormati para dewa dan ruh-ruh yang bersemayam di gunung.
- 2) Pecel *pitik* yaitu ayam panggang dicampur dengan bumbu pecel khas *Osing* terbuat dari parutan kelapa atau disebut dengan bumbu urap (Jawa).
- 3) Jenang abang (merah) dan putih yaitu bubur yang terbuat dari beras. Untuk jenang abang dicampur dengan gula kelapa.
- 4) Dua batang rokok.
- 5) *Kinangan* yang terdiri dari daun sirih, gambir, tembakau, *enjet* (kapur).
- 6) *Toya arum* yaitu air yang diisi dengan bunga berbau harum terdiri dari bunga kenanga dalam bahasa *Osing* disebut dengan bunga wangsa, bunga cempaka disebut dengan bunga pecari, bunga sedap Malam dan boleh juga ditambah dengan bunga mawar.
- 7) *Sekul* arum atau kemenyan dengan cara dibakar untuk mendapatkan aroma dan asapnya, sekaligus sebagai penambah suasana kesakral.

---

<sup>44</sup> Koentjaraningrat,dkk 2002 :349. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.



Sesajen yang digunakan di rumah Barong tidak diperlukan di tempat lain karena hanya dilakukan upacara sederhana saja karena sebagai bentuk permohonan izin untuk melakukan ritual *Ider Bumi*. di rumah Barong berlangsung sebelum dimulainya kegiatan persiapan untuk memenuhi kebutuhan prosesi, mulai dari pemasangan alat-alat Barong, penggunaan pitik-pitikan dan makanan hingga penataan gamelan. Menurut kepercayaan mereka setelah melakukan ritual tersebut, makam kakek buyut Chili(Danyang di Desa Kemiren), memasuki barong dalam hal itu para warga yang terlibat tidak memiliki keberanian untuk menahan barong tetapi diperbolehkan untuk melihatnya dan hanya pemiliknya yang memiliki keberanian untuk mengendalikan barong atau masuk ke tubuh barong.

#### **b. Proses Pelaksanaan**

Upacara *Ider Bumi* berlangsung dalam bentuk arak-arakan dan berlangsung sekitar pukul 15.00 (setelah salat Ashar dimulai). Upacara ini diperkirakan memakan waktu relatif lama sehingga upacara tidak berakhir terlalu larut malam. Pelaksanaan ritual *Ider Bumi* dilakukan oleh beberapa elemen yang dieksekusi satu demi satu.<sup>45</sup> Urutan peserta dalam arak-arakan adalah sebagai berikut ;

- 1) Dua pria berpakaian khas Kemiren berdiri di depan, berjalan berdampingan kanan dan kiri. Mereka membawa bendera

---

<sup>45</sup>Ardhika Mula Sari,. "Dinamika Upacara Adat Barong *Ider Bumi* Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014." (2015).:9

perwakilan kemiren. Yang terbuat dari daun palem yang dipilih secara khusus, dikasih dengan kain (gantungan) motif juono (lembang) dan aneka jajanan.

- 2) Pendukung utama ritual idel bumi adalah kelompok Kesenian Barong dimulai dengan dua penari macan-macanan, posisi mereka berdampingan. Selama prosesi, penari macan-macanan (tidak ada atraksi). Di belakangnya berdiri sepasang pitik-pitikan (ayam) yang berdampingan, kanan dan kiri. Keduanya sering memberikan gerakan menari sambil berjalan. Lalu di belakangnya terdapat barong sebagai tokoh utamanya Barong yang berjalan sambil menari.
- 3) Modin atau aparat desa di bidang urusan agama membawa Sesajen (Sembur Utik-Utik) bersama ketua adat. di bagian ini paling ramai karena diikuti Anak-anak yang berebut sesajen berisi uang koin taburan, bersaing untuk mencari (koin).
- 4) Rombongan Ibu-ibu Membawa Sesajen kinangan, kendi air, itu dibawa orang dengan terbungkus dalam mangkok kuning dan memakai kain khas Kemiren yang hanya digunakan dalam upacara.
- 5) Kelompok Jebeng Tulik adalah kelompok anak muda yang menggunakan pakaian Khas Banyuwangi. Jebeng membawa sesaji (bubur merah). Tulik dibawalah payung untuk menghindari panasnya terik matahari.

- 6) Rombongan kuda kechak yang ditunggangi oleh Bupati Banyuwangi dan Kepala dinas pariwisata seni dan budaya atau perwakilannya dan seorang yang didampingi oleh sopir kuda (pak kusir). Kuda kechak adalah seekor kuda berjalan dengan kepala dan kaki ikuti irama musik.
- 7) Di belakangnya ada grup musik rebana (Boulder). Yang berbusana muslim.
- 8) Rombongan ibu-ibu PKK dengan pakaian adat *Osing*.
- 9) Diikuti oleh rombongan perangkat desa yaitu kepala desa dan perangkat desa lain nya, serta masyarakat. Orang-orang mengikuti prosesi dengan pakaian khas adat *Osing*. Berpakaian kemeja hitam dan celana hitam, memakai udeng (ikat kepala) dan kain Batik dengan motif Gajah Uling.
- 10) Musik dibawakan oleh kuntulan music group. Kompak dan menghasilkan suara yang bagus, sehingga menghidupkan suasana.
- 11) Kelompok terakhir adalah kelompok masyarakat yang mengikuti perjalanan ritual. Prosesi diawali dengan mengatur urutan peserta, dimulai dari rumah Barong melintasi jalan utama desa dan terakhir dipusatkan ditempat pelaksanaan slametan.<sup>46</sup>

Setelah rombongan arak-arakan sampai di tempat yang sudah ditentukan, disambut oleh warga yang tidak mengikuti arak-arakan dengan menggelar tikar atau alas duduk dan menyiapkan sarana

---

<sup>46</sup>Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto, Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi (Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), 113-115.

slametan, diawali dengan pembacaan doa, yang menggunakan bahasa *Osing* dan dilanjutkan dengan bahasa arab, sebagai pernyataan niat diselenggarakan slametan dan dilanjutkan makan bersama. Dalam acara slametan tampak suasana kerakraban seluruh warga yang tidak mengenal status sosial ataupun umur, mereka bersama-sama mengadakan ritual untuk kebutuhan bersama.<sup>47</sup>

Dalam prosesi upacara dengan tumpeng besar di satu tempat, anchak dikenakan oleh empat rakyat berseragam. Berdasarkan Pernyataan informan tentang perubahan ini dimaksudkan untuk bertindak sebagai prosesi seremonial *Ider Bumi* lebih menarik.<sup>48</sup> Kesenian ini sebenarnya mempengaruhi kesucian ritual *Ider Bumi*, karena upacara ini akan menjadi semacam pertunjukan karnaval atau atraksi budaya.



**Gambar 2.1 *Ider Bumi* di Desa Kemiren**

**Sumber: www.liputan6.com. Diakses 24 Apr 2023, 22:00 WIB**

<sup>47</sup> Sulityani, “Ritual *IDER BUMI* Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”, *MUDRA* Vol, 22. No.1. 28 – 38, ISSN 085-3461.([https://repo.isi-dps.ac.id/516/1/3\\_Sulistyani.pdf](https://repo.isi-dps.ac.id/516/1/3_Sulistyani.pdf))

<sup>48</sup> Lukman dan Tian Fitriara. “Perkembangan Kesenian Barong Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi”, dalam seminar Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya” ISBN: 978-602-72362-7-1

## 2. *Ider Bumi* di Desa Olehsari

Ritual Seblang merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Olehsari sebagai ritual bersih desa dan tolak bala. Selain itu juga, masyarakat Desa Olehsari menganggap bahwa ritual ini banyak mengundang sesuatu hal yang positif, baik dari segi kehidupan sosialnya, hubungan manusia dengan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Sang Penciptanya. Menurut keyakinan masyarakat Desa Olehsari, melalui ritual inilah pesan-pesan tersebut bisa tersampaikan. Seblang juga mampu menunjukkan penanda identitas komunitas masyarakat *Osing*, karena telah menjadi satu-satunya ritual bersih desa yang dilaksanakan oleh masyarakat *Osing* di Desa Olehsari.<sup>49</sup>

Bentuk kepercayaan masyarakat Desa Olehsari yang berupa upacara keagamaan atau ritual keagamaan. Ritual itu sendiri merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana ritual dilakukan, alat-alat dalam ritual, serta orang-orang yang menjalankan ritual.<sup>50</sup>

Komponen dan unsur yang terpenting dalam ritual Seblang adalah *kejiman*. *Kejiman* merupakan suatu kegiatan dimana sang penari Seblang

<sup>49</sup>Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1–18

<sup>50</sup>Wahyuni, N. D. (skripsi). Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Tari Seblang di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017

dalam keadaan tidak sadarkan diri oleh karena bagian dalam tubuhnya dimasuki oleh roh leluhur atau dahnyang.

Hal ini bisa terjadi karena roh tersebut ingin berkomunikasi langsung dengan masyarakat guna memberikan informasi tentang kapan dilangsungkannya ritual hingga pemilihan penari Seblang berikutnya. Kemudian komponen terpenting lainnya adalah *omprok*.<sup>51</sup> Omprok merupakan sebuah mahkota yang terbuat dari daun pisang muda dan terbuat dari bahan alami berupa dedaunan seperti pupus daun pisang, pupus daun pinang, daun nanas, dan daun jambu serta bunga-bunga yang berada di Desa Olehsari yang digunakan ketika penari Seblang melakukan aksinya. Dalam hal ini, omprok juga bisa berfungsi sebagai obat dalam menyembuhkan berbagai macam wabah penyakit serta sebagai bahan dalam bercocok tanam yang dapat menimbulkan kesuburan.<sup>52</sup>

#### **a. Pelaksanaan Ritual Seblang Terhadap Masyarakat Desa Olehsari**

Sepanjang perjalanan sejarah, kehidupan keritualan sebagai bagian dari kebudayaan tidak pernah lepas dari perubahan. Hal ini terjadi karena perkembangan pola pikir dan pemahaman manusia terhadap lingkungan dan apa yang ada di sekitarnya, atau karena percikan-percikan dengan unsur lain yang ada di luar dirinya. Dengan berjalannya waktu, maka ritual pun hanyut dalam pasang surutnya dinamika budaya. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat *Osing*

---

<sup>51</sup> Saputra, Heru. Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang. Jurnal Makara Hubs-Asia. 2014.

<sup>52</sup> Saputra, Heru (2014). Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang. Jurnal Makara Hubs-Asia. 18(1), 53-65. DOI: 10.7454/mssh.v18i1.3461.

tepatnya di Desa Olehsari ini terhitung masih perawan jika dibandingkan dengan desa yang lainnya.

Olehsari termasuk kedalam golongan desa yang kebudayaannya telah dirawat dengan baik, karena seluruh elemenarganya selalu memberikan dan mendukung sesuatu dengan rasa semangat tanpa pamrih, terutama dalam hal kegiatan keritualan.<sup>53</sup> Keterikatan dan kesadaran antara manusia dengan alam semesta, dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang antara manusia dengan alamnya, sehingga terbangun keadaan yang aman, terjaga, dan terlindungi. Hal tersebut sekaligus dapat menyampaikan pemikiran bersama antar masyarakat desa Olehsari, yakni akan adanya satu kesatuan sosial.

Menjalankan dan merayakan ritual Seblang bagi masyarakat Desa Olehsari tidak hanya sebagai tuntutan akan warisan para leluhur, melainkan juga menjaga dan menjalankan amanat generasi penerus, khususnya yang memiliki garis genetik penari Seblang. Generasi keturunan Seblang inilah yang menjadi pihak atau komunitas yang paling bertanggung jawab atas keeksistensian ritual Seblang. Keberadaan ritual Seblang yang adanya ritual ini, orang *Osing* khususnya masyarakat Desa Olehsari, akan mudah mengenali dan

---

<sup>53</sup> Subagyo, H. Bentuk Dan Makna Simbolik Tari Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.2003, Jurnal Greget. Vol. 2. No. 2, pp 27-45.

menghafal siapa-siapa saja warga desa yang merupakan satu lingkup komunitas *Osing*.<sup>54</sup>

Meskipun jarak rumah yang jauh maupun yang berada diperantauan, akan tetap rasa cinta pada kampung halaman dan sifat yang sangat kuat, saudara satu suku, hal ini yang membuat mereka tidak akan pernah lupa bahwa Seblang yang menjadikan mereka hidup berdampingan dan saling menjaga keharmonisan antar warga satu dengan yang lainnya<sup>55</sup>. Hal ini lah yang menjadikan kekuatan Seblang sebagai satu-satunya ritual perdamaian bagi masyarakat *Osing* dan terkhusus bagi masyarakat Desa Olehsari



**Gambar 2.2 Tari Seblang Olehsari**  
**Sumber: [www.mancode.id](http://www.mancode.id). diakses tahun 2017**

### **3. Ider Bumi di Desa Alasmalang**

Desa Alasmalang merupakan sebuah Desa yang pada awalnya dipimpin oleh Buyut Karti. Desa ini semakin hari semakin ramai

<sup>54</sup>Jufri, Muhammad. (2017). Tradisi Ritual Seblang Dalam Perspektif Hukum Islam Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi. *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol 9, No. 1; Juni, pp 5-24

<sup>55</sup>Kholil, Ahmad (2010). Seblang Dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa Di Banyuwangi. *Jurnal El-Harakah*. Vol. 12. No. 2, pp 131-153.



penduduknya dan mereka hidup makmur sebagai masyarakat petani dengan hasil panen yang selalu melimpah ruah. Melihat hasil panen yang melimpah ruah, maka Buyut Karti mulai berupaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan.

Buyut Karti mengajak seluruh warga desa untuk melaksanakan upacara sebagai ucapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya. Upacara ini disebut dengan upacara Kebo-keboan, sebab upacara tersebut diwujudkan dalam bentuk kerbau yang diperankan oleh beberapa warga desa.<sup>56</sup>

Kerbau memiliki makna simbolis yang sangat kuat dalam budaya petani. Mereka tidak hanya dilihat sebagai hewan pekerja, tetapi juga melambangkan konsep-konsep yang mendalam dalam kehidupan petani. Salah satu simbol yang sering terkait dengan kerbau adalah kesuburan. Kerbau dianggap sebagai lambang kesuburan karena peran mereka dalam mengolah lahan pertanian dan menghasilkan panen yang melimpah. Kemampuan mereka dalam membajak lahan dan membantu petani dalam proses pertanian menjadi representasi dari kemakmuran dan kesuburan yang diharapkan dalam kehidupan petani. Selain itu, kerbau juga dikaitkan dengan kekayaan dan keberuntungan dalam beberapa budaya. Di mata petani, kerbau adalah harta yang berharga dan menjadi simbol kemakmuran. Kehadiran kerbau dalam peternakan dianggap sebagai

---

<sup>56</sup>Dinna Eka Graha Lestar, Upacara Adat Kebo-Keboan Desa Alas Malang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi (Suatu Kajian Ekonomi, Sosial, Budaya Dan Religi Masyarakat Using), Jurnal Humaniora Vol. 4, No.2, 2020.

keberuntungan, karena mereka diharapkan dapat memberikan hasil yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera bagi petani.<sup>57</sup>

Ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena hasil panen yang melimpah ruah maka masyarakat *Osing* Desa Alasmalang mengadakan upacara kebo-keboan.

Upacara adat Kebo-keboan yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan upacara adat ini masih lestari, karena mendapat dukungan dari semua elemen masyarakat. Upacara adat Kebo-keboan merupakan upacara adat untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin selain itu dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan ritual kebo-keboan serta hasil panen dapat meningkat.

Upacara adat kebo-keboan sudah mengalami komodifikasi yaitu dikemas sedemikian rupa yang tujuannya untuk dijual kepada masyarakat luas. Proses komodifikasi ini sudah mulai nampak pada upacara adat maupun upacara tradisional lain di Banyuwangi, tetapi yang paling besar adalah di Alasmalang. Upacara adat ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Selain melibatkan masyarakat setempat misalnya sebagai panitia, upacara ini juga didukung oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi serta para sponsor.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>JianAlMaarij,<https://www.kompasiana.com/kerbausiboldaninspirasi>petani, dikses,23juni2023.

<sup>58</sup> Dinas Pariwisata. Calendar of Events 2006 Let's Go Banyuwangi Next To Bali. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. 2006

Upacara ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari bahaya yang dianggap dapat mengancam keselamatan diri dan semua anggota masyarakat, dijauhkan dari segala macam gangguan gaib. Upacara ini juga mempunyai tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan karena diberi berbagai berkah sehingga manusia dapat hidup tentram dan sejahtera.<sup>59</sup>

Masyarakat *Osing* Desa Alasmalang percaya kalau tidak mengadakan selamatan akan terjadi sesuatu yang buruk menimpa seluruh masyarakat. Upacara adat kebo-keboan di Desa Alasmalang mempunyai beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu meliputi pra acara, acara inti dan akhir acara atau penutup.

- a. Pra Acara satu bulan sebelum diadakan upacara adat kebo-keboan diadakan pemilihan ketua panitia oleh seluruh warga sehingga anggotanya juga berasal dari warga. Setelah ketua panitia terpilih, ketua panitia memilih anggotanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Panitia mempunyai tugas mempersiapkan segala keperluan upacara, mengatur jalannya upacara mulai dari awal sampai akhir upacara. Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan gapura dari polowijo di setiap jalan masuk. Pembuatan gapura ini dilakukan dengan bergotong royong antara warga Desa Alasmalang. Selain pembuatan gapura dari palawija, juga pembuatan kereta Dewi Sri dan panggung. Gapura palawija diartikan sebagai keberhasilan panen pada masyarakat

---

<sup>59</sup> Suprpti. Nilai - Nilai Kemasyarakatan. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995 Tim Penerbitan Buku BSP. Blambangan Selayang Pandang. Banyuwangi: Pemda Tingkat II Kabupaten Banyuwangi. 2000

*Osing* di Desa Alasmalang. Segala jenis hasil panen yang paling baik diambil sebagai hiasan pada gapura palawija. Gapura palawija ini dibuat per RT, jadi disana seperti ada perlombaan membuat gapura palawija seindah mungkin.

- b. Acara Inti Penanaman polowijo merupakan tahapan awal dalam acara inti upacara adat kebo-keboan. Masyarakat Desa Alasmalang berduyun-duyun bahu-membahu tanpa memandang usia baik muda maupun yang tua menanam jenis polowijo di sepanjang jalan dengan suatu harapan kelak dikemudian hari berhasil dan berbuah dapat bermanfaat untuk menunjang perekonomian keluarga masing-masing. Polowijo yang ditanam masyarakat tersebut di setiap jalan dusun mulai arah barat, timur, selatan dan utara dengan kelurusan pada satu titik sentral memanjang pada empat penjuru. Di sepanjang jalan lokasi tanaman tersebut diibaratkan sebagai lahan pertanian masyarakat yang ada di dusun yang nantinya masih terkait dengan prosesi pelaksanaan tahapan berikutnya.
- c. Setelah rangkaian kegiatan penanaman polowijo dan persiapan menu selamatan selesai prosesi selanjutnya yaitu pawai selamatan desa atau bersih desa. Tepat hari pelaksanaan seluruh masyarakat Desa Alasmalang berbondong-bondong menuju ke jalan sambil membawa perlengkapan selamatan yang biasa disebut ancak atau nasi tumpeng, menggunakan alas tikar untuk masing-masing ancak. Unikny yang

ikut proses selamatan ini diprioritaskan bagi masyarakat yang menghadiri atau penonton yang berasal dari luar desa.

Sebelum upacara selamatan dimulai terlebih dahulu dibuka dengan tarian jejer jaran dawuk kemudian diteruskan dengan sambutan dari Bupati Banyuwangi dan ketua panitia upacara adat kebo-keboan. Pelaksanaannya tepat di simpang empat desa atau biasa disebut puser bumi. Upacara adat kebo-keboan dipimpin oleh seorang pawang. Pawang membacakan mantra sambil memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh penduduk Desa Alasmalang selalu mendapat lindungan, hasil bumi atau hasil pertanian berlimpah ruah.

- d. Rangkaian prosesi selanjutnya adalah pawai *Ider Bumi* yaitu mengelilingi Desa Alasmalang melalui jalur empat penjuru yaitu timur, barat, utara, selatan dimulai dari arah barat sebagai titik sentral berkumpul. Pawai ini dimaksudkan untuk mengawal dan mengiringi lambang Dewi Sri. Selain kebo-keboan terdapat juga rombongan petani putra dan petani putri serta pengendali kerbau. Iring-iringan Dewi Sri tersebut berjalan sambil menyanyikan tembang Dewi Sri. Kerbau-kerbau tersebut diperankan oleh manusia dan hal ini dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Kebo-keboan. Pawai *Ider Bumi* ini dipimpin oleh seorang Buldrah yaitu tokoh yang dipandang mempunyai skil di bidang pertanian. Pawai *Ider Bumi* tersebut sengaja mengikutsertakan seluruh jenis kesenian yang dimiliki masyarakat *Osing*.

Kesenian dimasukkan ke dalam upacara adat kebo-keboan selain untuk menarik minat pengunjung juga agar mendapat *income* yang maksimal. Kesenian itu utamanya adalah seni tradisi antara lain Barong *Ider Bumi*, tari gandrung, angklung paglak, Damarwulan atau jinggoan, kuntulan, jaranan buto. Semua jenis kesenian tersebut ikut dalam pawai *Ider Bumi*.

Sebelum dilakukan pengubangan (mandi lumpur) terlebih dahulu adalah tahapan pemerasan kerbau atau peras kebo. Peras (sesajen) ini juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit apapun dan bisa menyembuhkan orang yang kerasukan makhluk halus. Banyak warga yang juga berebut ingin memperoleh peras tersebut untuk dibalurkan pada semua tubuh khususnya pada bagian wajahnya. Prosesi selanjutnya adalah membajak sawah. Sambil membajak sawah yang dilakukan oleh kebokeboan tersebut pawang membacakan mantera, seketika itu pula kerbau-kerbau tersebut menjadi liar dan masuk dalam kubangan.

Memasuki tahap akhir yaitu penyadaran kembali kerbau-kerbau, dimulai dengan situasi yang tidak terkendali maka salah satu petani mengambil upaya untuk meminta bantuan pada pawang agar kerbau-kerbau yang liar menjadi jinak dengan cara kepiawaiannya pawang membaca mantra agar kerbau-kerbau menjadi jinak kembali. Akhirnya petani pemilik kerbau berhasil mengendalikan kerbau-kerbaunya lalu dimandikan dan diberi makan serta dimasukkan

kandang guna istirahat. Maka hal ini menandakan berakhirnya prosesi pelaksanaan upacara adat Kebo-keboan. Dalam pelaksanaan upacara adat kebo-keboan hanya terdapat tahapan menanam padi sedang tahapan memanen padi tidak ada, karena pelaksanaannya setelah masa panen.<sup>60</sup>



**Gambar 2.3 Tradisi Kebo-Keboan Alasmalang Banyuwangi**  
**Sumber: [www.banyuwangibagus.com](http://www.banyuwangibagus.com), diakses tahun 2014.**

Selain Desa-desanya tersebut ada beberapa desa lain yang masih melestarikan tradisi *Ider Bumi* namun lebih kental dengan unsur Islami di dalamnya. Diantara Desa yang mempertahankan tradisi lama adalah Desa Kemiren, Desa Aliyan, Desa Alasmalang, dan Desa Kedunen. Adapun tradisi *Ider Bumi* baru diantaranya dilakukan di Desa Balak, Desa Badean dan yang akan peneliti teliti yakni Desa Pakisaji.

<sup>60</sup>Dinna Eka Graha Lestari. Upacara adat kebo-keboan desa alasmalang singojuruh kabupaten ( suatu kajian ekonomi, sosial, budaya dan religi masyarakat ), Jurnal Humaniora Vol. 4, No.2, 2020.

### BAB III

#### SEJARAH *IDER BUMI* DI DESA PAKISTAJI

##### A. Sejarah *Ider Bumi* Di Desa Pakistaji

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah. Tradisi juga roh dari suatu kebudayaan, tanpa adanya tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada suatu harapan kebudayaan akan hilang disaat itu juga.<sup>61</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tradisi *Ider Bumi* merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk melakukan pemagaran secara gaib dan doa bersama untuk keselamatan warga desa. Awal mula adanya tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji diprakarsai oleh buyut demang (Joyo Samudro). Joyo Samudro merupakan seorang pendatang berdarah Banten pada tahun 1800-an akhir. Masyarakat Pakistaji mempercayai bahwa beliau adalah orang yang pertama kali membuka lahan di Desa Pakistaji, serta membaur sebagai masyarakat suku Oseng dan merupakan kepala desa

---

<sup>61</sup> Fransiska Idaroyani Neonnub,, and Novi Triana Habsari. "Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 8.01 (2018): 110



pertama di Desa Pakistaji. Selain menjabat sebagai kepala Desa, ia juga merupakan tokoh adat yang hingga saat ini diakui. Salah satu adat yang ada di Desa Pakistaji yang berhubungan dengan buyut Demang (Joyo Samudro) adalah adanya tradisi *Ider Bumi*.

Tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji dimulai sejak 1900-an awal namun lebih muda atau lahir setelah adanya tradisi *Ider Bumi* di Desa Kemiren. Sedangkan barong *Ider Bumi* di Desa Kemiren itu lahir tahun pada 1840 menurut keterangan pak Suhaimi (ketua adat Desa Kemiren). Menurut keterangan pak Nahuri, bahwa *Ider Bumi* di Desa Pakistaji masih memiliki hubungan dengan peristiwa pageblug pada tahun 1800-an yang melanda Banyuwangi.<sup>62</sup> Pada tahun tersebut, Desa Kemiren sebagai episentrum peradaban suku oseng melakukan tradisi *Ider Bumi*. Dan pada saat yang sama Buyut Demang (Joyo Samudro) juga mengadopsinya sebagai sebuah tradisi di Desa Pakistaji.<sup>63</sup>



Gambar 3.1 Makam buyut Demang joyo Samudra  
Sumber : dokumentasi peneliti dilapangan

<sup>62</sup> Tantri Laroiba Indah, and Bagus Wahyu Setyawan. "ANALISIS MAKNA TRADISI BARONG *IDER BUMI* DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 12.3 (2022): 23

<sup>63</sup> Nahuri, sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 19 Desember 2022

Sementara itu, pada tahun 1902 eksistensi Islam di Desa Pakistaji semakin menguat. Hal ini dimulai pada saat Kiai Achmad asy'ari yang merupakan pribumi Desa Pakistaji baru saja pulang dari pengembaraan atau tholabul ilmi diberbagai pesantren yang ada di Jawa timur, beliau masih ada keturunan darah Bugis dari ayahnya dan beliau salah satu murid dari Kiyai Soleh Lateng dan juga menantu Kiyai Soleh Lateng dengan menikahi anaknya yang bernama Sayu Djaenab.<sup>64</sup> Menurut keterangan Pak Faris, bahwa adanya penguatan Islam di Pakistaji dilakukan dengan melalui pendidikan pondok pesantren. Tidak hanya itu kiyai Achmad asy'ari juga berhasil memobilisasi masyarakat untuk mendirikan masjid besar pertama di Desa Pakistaji yang bernama Ta'sisuttuqo'.<sup>65</sup>

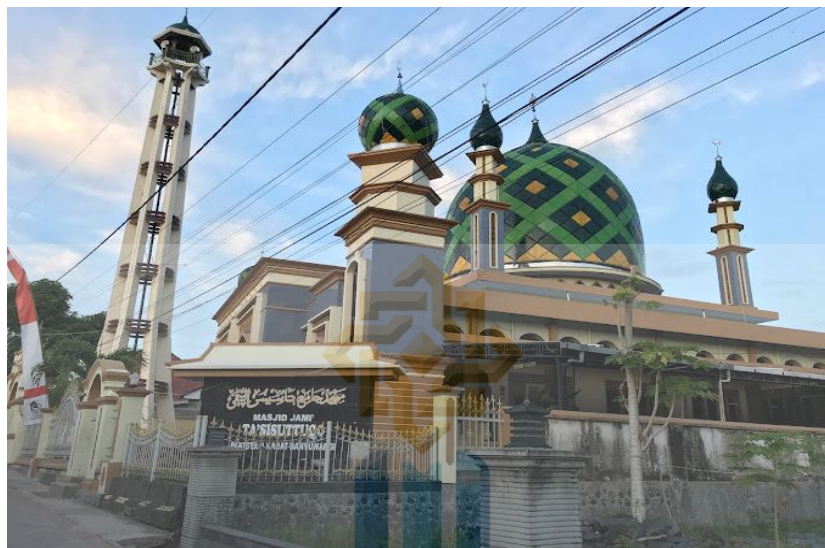
Menguatnya eksistensi Islam di Desa Pakistaji tersebut berpengaruh pada penyelenggaraan *Ider Bumi* di Pakistaji. Menurut pak Hudari, *Ider Bumi* yang ada di Desa Pakistaji mulanya hanya diisi dengan mocoan pacul gowang atau pembacaan lontar jawa oleh Al-jin dan kawan-kawannya, sedangkan yang menjadi pelopor dari Desa pakistaji yakni ( kakek Tolah ). Pembacaan tersebut dilakukan sebagai bentuk rafalan doa kepada Tuhan untuk melindungi warga desa dari marabahaya dan musibah. Namun di era kepala Desa Pak Toyyib tepatnya pada tahun 1956. Tradisi *Ider Bumi* kemudian di rubah pada beberapa bagian dengan mengganti bacaan mocoan kepada bacaan istigosah akbar bersama masyarakat. Selain itu pak H. Toyyib juga menambahkan aspek

---

<sup>64</sup> Yasin Taufikulanam, . *Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951*. Diss. FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER, 22

<sup>65</sup> Faris , cucu KH. Ahmad asy'ari, Banyuwangi 27 Mei 2023

Islami lainnya dengan penambahan Adzan, selamatan dan doa bersama yang berpusat dimasjid Ta'sisuttuqo'.



Gambar 3.2 Masjid Ta'sisuttuqo'  
Sumber : dokumentasi pribadi

Pak Hudhari juga menambahkan bahwa pola tradisi *Ider Bumi* yang ditransformasi oleh Pak H Toyyib kemudian semakin eksis sejak pemerintahan cicit dari buyut demang yang digelar Joyo Samudro II, ia adalah H. Abdullah. Terhadap transformasi yang dilakukan oleh pak H Toyyib pada tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji, H. Abdullah tidak pernah mengkonfrontir hal tersebut, sebaliknya H. Abdullah melestarikan dan menjadikanya sebagai program sosial kemasyarakatan bagi Desa Pakistaji.<sup>66</sup> Sehingga terjadilah akulturasi, Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau

<sup>66</sup> Hudari, sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 19 Desember 2022

beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi.<sup>67</sup>Selanjutnya, Tradisi *Ider Bumi* yang dilakukan sejak era pak Toyyib hingga saat ini terus di lestarikan. Tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji merupakan satu tradisi yang telah mengalami perkembangan dalam beberapa masa. Hasil keterangan yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan dalam unsur tradisi *Ider Bumi* sejak awal dimulainya yakni 1900-an hingga tahun 1956.

## **B. Perkembangan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji**

### **1. Janger ( tontonan ) Tahun 1905**

Janger atau tontonan merupakan kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakistaji dengan tujuan untuk meruwat desa. Janger merupakan seni teater tradisional, seperti wayang orang , ketoprak, topeng dhalang, praburoro, kentrung, jemblung dan ludruk. Seni Teater Janger di Banyuwangi termasuk dalam sub genre film tari yang selalu diminati orang yang dikenal dengan nama Damarwulan atau Jinggoan. Istilah ini diambil dari lakon yang sering dipentaskan, khususnya cerita yang bermula dari perlawanan antara Minakjinggo, Kerajaan Blambangan dan Damarwulan dari Majapahit.<sup>68</sup>

Adapun rangkaian pertunjukan janger (tontonan) tersebut sebagai berikut pertama pertunjukan diawali dengan tarian daerah, Tari Burung Garuda, Tari Margapati, Tari Singa Pembohong, Tari Jejer Gandrung,

<sup>67</sup> Aryono Suyono, Kamus Antropologi, (Jakarta : CV. Akademika Pesindo, 1985). Lihat Mundzirin Yusuf dkk, Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 16

<sup>68</sup> Budianta, Melani dan Manneke Budiman. “Kebijakan Sastra dalam Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru”. Jakarta; LIPI dan Ford Foundation.,2001.

Tari/Lagu Obong Anoman, adegan putri yang terdiri dari nyanyian dan tarian. Setelah adegan putri-putri, dimulailah adegan cerita dengan Joko Umbaran. Adegan di Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Grati juga memiliki lagu dan tarian yang menampilkan putri yang berpartisipasi dalam adegan tersebut. Adegan menyanyi dan menari mendahului cerita dan adegan-adegan selama cerita merupakan kesempatan bagi penonton untuk membawakan nyanyian sambil memberikan saweran.<sup>69</sup>

Janger (tontonan) di Desa Pakistaji pernah ada sekitar tahun 1900an, yang menjadi pemainnya adalah murni dari orang-orang masyarakat Desa Pakistaji sendiri. Pada tahun 1905 seorang tokoh masyarakat Kiai Achmad asy'ari kembali setelah selesai menempuh pendidikan agama di berbagai pondok pesantren. Kemudian beliau melihat kondisi masyarakat yang masih tetap melaksanakan tradisi tontonan (Janger) yang kental akan nilai-nilai budaya *Osing*. Kiai Achmad asy'ari tidak menyukai adanya tradisi tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, akhirnya Kiai Achmad melakukan dakwah untuk lebih mengenalkan nilai-nilai Islam. Awalnya dengan caramengajak masyarakat Desa Pakistaji sholat berjamaah subuh dengan cara memberi hadiah ke orang yang mau ikut jamaah sholat bersamanya. Kemudian Kiai Achmad mendirikan mushola Al-Asy'ari (langgar Gede) yang merupakan mushola pertama yang ada di Desa Pakistaji.

---

<sup>69</sup> Budianta, Melani. "Pendekatan Feminis dalam Wacana" dalam Aminudin, dkk. Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Kanak. 2002.

Dengan berbagai proses dakwah yang dilakukan Kiai Achmad untuk mengajarkan Islam, semakin banyak masyarakat yang menjadi santri atau muridnya. Sehingga semakin menguatlah eksistensi Islam yang ada di Desa pakistaji. Akibatnya kebudayaan Janger semakin lama semakin termarginalkan namun tidak hilang, hanya dilestarikan oleh komunitas tertentu

## 2. Mocoan di Desa Pakistaji tahun 1925

Seiring dengan perkembangannya tradisi ruwat desa di Desa Pakistaji juga mengalami dinamika budaya, yang awalnya ruwat desa dilakukan dengan menggunakan Janger, pada tahun 1925 ruwat desa di Desa Pakistaji menggunakan budaya Mocoan yang diprakarsai oleh kakek Tolah. Mocoan adalah seni membaca karya sastra (waosan) dengan cara dilagukan. Mocoan di Banyuwangi mempunyai kemiripan dengan beberapa kesenian waosan yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Seperti Macapatan di Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta), Mamaca di Madura dan Iontar Waosan di Bali. Kesenian Mocoan pada hakekatnya merupakan sajian seni yang ditujukan untuk dinikmati masyarakat, baik dalam bentuk lagu maupun keindahan isi teksnya.<sup>70</sup>

Mocoan seperti halnya kesenian Banyuwangi lainnya, dianggap sebagai hasil akulturasi (multikulturalisme), khususnya antara ajaran Islam di satu sisi dengan kepercayaan pra Islam yang pertama kali berkembang dalam kehidupan budaya masyarakat. Interferensi budaya

---

<sup>70</sup> Hasnan Singodimayan "Duta Tanah Usung", Ngaji Budaya, ed 03. 2003

dapat diamati dari bentuk bacaan karya sastra, isi teks, bentuk lagu, Syair-syair tersebut antara lain syair lainnya: Kasmaran, Durma, Pangkur, Kusumadiyo, Arum-arum dan Rancangan. Gaya nyanyian, bahasa yang digunakan serta fungsi seni dalam masyarakat.<sup>71</sup>

Karya sastra yang dibaca dalam Mocoan adalah kitab yang biasa disebut Lontar Yusuf. Dalam Lontar Yusuf ini isinya adalah kisah hidup Nabi Yusuf dari kecil hingga dewasa hingga menjadi raja Mesir. Fase-fase kehidupan Nabi Yusuf dalam lontar dibagi ke dalam beberapa bagian yang berwujud pupuh (bait) lontar. Nama pupuh-pupuh tersebut beberapa sama dengan nama pupuh di dalam tembang macapat di Jawa. Pupuh-pupuh tersebut antara lain: Kasmaran, Durma, Pangkur, Kusumadiyo, Arum-arum serta Rancangan. Dari enam pupuh tersebut, pupuh Durma dan Pangkur adalah pupuh yang terdapat juga dalam macapat di Jawa.<sup>72</sup>

Penyajian Mocoan biasanya dilakukan oleh beberapa seniman waos, minimal dua seniman, keduanya boleh laki-laki, boleh perempuan, atau campuran. Pola tersebut muncul terus-menerus dengan cara yang saling merespons. Tuan rumah yang satu dan tuan rumah lainnya saling menyampaikan ucapan pupuh. Urutan penyajiannya biasa dimulai dari pupuh Kasmaran, kemudian Durma, Pangkur, Kusumadiyo, Arum-arum, hingga terakhir Rancangan.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Hasnan Singodimayan., "Posisi Budaya Using dalam Aneka Kebudayaan di Jawa Timur", Yogyakarta: Tiara Wacana untuk Yayasan Hatta. 1991

<sup>72</sup> Ciptono Hadi., skripsi. Perubahan Hadrah Ke Kuntulan Kajian Aspek Tekstual Dan Kontekstual, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2013

<sup>73</sup> Hendropuspito, O.C., "Kebudayaan Masyarakat Blambangan". Banyuwangi 1989

Bentuk lontar Yusuf ini tidak ada kemiripan dengan istilah umum lontar, yang mengacu pada karya sastra yang ditulis pada lembaran daun lontar atau kulit kayu. Lontar Yusuf Banyuwangi bentuknya seperti kitab yang terbuat dari beberapa lembar kertas (seperti kitab biasa atau Al-Quran). Daun lontar ditulis dengan aksara Pegon, yaitu aksara Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an (Hijaiya). Namun di sini aksaranya ditulis seluruhnya dengan tanda baca (harokat/sandangan), dan kosakata bahasa Jawa ditulis dengan aksara Arab. Ada beberapa kosakata bahasa Jawa yang kemungkinan merupakan bahasa Jawa pertengahan. Selain itu, kosakata bahasanya juga digunakan.<sup>74</sup>

Dahulu, sebelum tahun 1980an, kesenian Mocoan ditampilkan sepanjang malam suntuk pada acara-acara seremonial perayaan siklus hidup manusia, seperti nglokot (ruwatan), kelahiran bayi, khitanan dan pernikahan. Dalam pemaparan semalam suntuk ini, keseluruhan bacaan Lontar padat dari awal hingga akhir. Mocoan dibawakan dengan berbagai keyakinan, keyakinan utama adalah keselamatan dan keberkahan seperti kehidupan Nabi Yusuf. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa Nabi Yusuf adalah sosok ideal yang selain berwajah tampan, juga kaya raya dan mempunyai kedudukan tinggi dalam hidup. Aspek ideal tersebut nampaknya telah tercapai dan tercermin dalam kehidupan manusia yang siklus hidupnya dirayakan dengan membaca kisah Nabi Yusuf.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Suprapti, Mc., "Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur," Dinas P&K Dirjend. Kebudayaan-Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993.

<sup>75</sup> Hendropuspito, O.C., "Kebudayaan Masyarakat Blambangan". Banyuwangi 1989



Saat ini kesenian Mocoan mengalami kemunduran karena jarang sekali dipentaskan secara penuh sepanjang malam, bahkan hampir tidak ada lagi model pertunjukan seperti ini. Bahkan seni Mocoan mengalami perubahan besar dalam bentuk sajiannya setelah dipadukan dengan kesenian Pacul Gowang, khususnya kesenian humor. Penyatuan ini terjadi atas prakarsa Al Jin, seorang seniman asal Banyuwangi pada akhir tahun 60an. Sulit dijelaskan mengapa seni religi semacam itu bisa dipadukan dengan seni sekuler seperti Pacul Gowang. Kini, dalam sajian seni Mocoan Pacul Gowang, bagian lontar waosan hanya menguasai sekitar 10%, selebihnya humor, tarian, dan nyanyian.<sup>76</sup>

Sejarah singkat perjalanan berdirinya seni Mocoan Pacul Gowang Campursari Lare Oseng diawali dengan seni Mocoan Pacul Gowang. Pada tahun 1950-an, yang diprakarsai oleh tokoh yang bernama Al Jin kesenian Mocoan Pacul Gowang mempunyai bentuk pertunjukan yang sederhana. Pada tahun 1980, setelah munculnya beberapa kelompok Mocoan Pacul Gowang di Kabupaten Banyuwangi, maka bentuk pertunjukannya diubah menjadi Mocoan Pacul Gowang Campursari Lare Oseng dengan memasukkan beberapa kesenian sehingga menyebabkan perubahan bentuk pertunjukan di atas, tata rias, pencahayaan, pakaian, musik, dan penambahan anggota. wayang, tandak dan tirai.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Irwanto "Kesenian Mocoan Pacul Gowang di Kabupaten Dati II Banyuwangi, Skripsi untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mencapai Gelar Sarjana Strata-1, Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.1999.

<sup>77</sup> SYAH, Fany Ahmad Gholban., "Dinamika Kesenian Mocoan Pacul Gowang Campursari Lare Oseng di Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2017"

Meski keberadaannya semakin merosot, Mocoan bisa dianggap sebagai salah satu kesenian yang sangat kuat dipengaruhi Islam. Pengaruh Islam ini terlihat dari unsur aksara Arab pegon dan isi kitabnya. Asal usul pengaruh ini jelas berasal dari negara-negara Islam seperti Jazirah Arab dan Persia. Dalam isi bukunya, keislaman sangat kental, seolah-olah teks Yusuf merupakan terjemahan Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf dalam Al-Qur'an.<sup>78</sup>

Tidak hanya kisah Nabi Yusuf yang diriwayatkan dalam Lontar Yusuf, tetapi juga kepercayaan dan cerita lain yang diyakini agama Islam. Misalnya saja kisah Sahibul Kahfi, sekelompok pemuda penyebar agama dan akhirnya tidur di gua selama bertahun-tahun. Ada juga kepercayaan tentang hewan apa yang suatu saat akan menghuni surga. Faktor-faktor tersebut nampaknya menjelaskan bahwa strategi dakwah umat Islam di Banyuwangi berkembang pesat.<sup>79</sup>

### 3. *Ider Bumi* di Desa Pakistaji tahun 1956-2019

Pada prinsipnya, *Ider Bumi* di Desa Pakistaji memiliki tujuan yang sama dengan praktik *Ider Bumi* pada umumnya, yakni untuk melakukan pemagaran secara gaib dan doa bersama untuk keselamatan warga desa. Namun, *Ider Bumi* di Pakistaji memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pelaksanaan ritual tradisinya, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Miftahuddin. "Santet: Potret Perih Pewaris Tanah Blambangan," *NgajiBudaya*, Bulletin bulanan, ed.03 2003

<sup>79</sup> Tim peneliti "Konsep Selayang Pandang Blambangan". Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.1976.

<sup>80</sup> Syafi'i, sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 20 Desember 2022

a. Subjek yang terlibat

Subjek dalam hal ini adalah individu, lembaga ataupun golongan tertentu yang terlibat dalam prosesi ritual *Ider Bumi*. diantara beberapa subjek yang terlibat tersebut antara lain:

- 1) Kiyai atau tokoh agama setempat yang dalam hal ini berperan sebagai pemimpin acara dari awal hingga akhir serta memimpin do'a. Peran kiyai dan tokoh agama dalam ritual ini begitu vital mengingat ia merupakan orang yang mengkomandoi jalannya acara. Dalam proses pemilihannya, kiyai atau tokoh masyarakat yang dipilih merupakan orang yang diajukan oleh pemimpin *Ider Bumi* sebelumnya yang kemudian disepakati oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain bahwa pemilihan pemimpin dari *Ider Bumi* tidak dapat berlaku untuk umum dan berlaku khusus.<sup>81</sup>
- 2) Kepala Desa dan pejabat setingkat, perangkat Desa dan pejabat setingkat umumnya dihadirkan dalam acara dalam rangka memberikan legitimasi dan selayang pandang pada masyarakat terkait pentingnya pelestarian tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji. Disamping itu, umumnya para perangkat desa juga memberikan arahan terkait program-program sosial dan desa yang harus diwujudkan secara bersama. Sehingga pada intinya, adanya perangkat desa tersebut menjadi support sistem terhadap keberlangsungan acara *Ider Bumi* di Desa Pakistaji.

---

<sup>81</sup> Syafi'i, sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 20 Desember 2022



Gambar 3.3 perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat di depan masjid Ta'sisuttuqo'

Sumber : channel youtube. Pemdes pakistaji

- 3) Warga Desa Pakistaji, dalam hal ini berperan sebagai pengisi dan penyaji seluruh media yang dibutuhkan untuk kegiatan tradisi *Ider Bumi*. Mereka terbagi peran kedalam dua bagia, masyarakat perempuan bertugas untuk menyiapkan makan yang dihidangkan (tumpeng) dan sebagainya. Setelah menyiapkan tumpeng, golongan wanita dapat berdiam diri dirumah, sedangkan yang mengikuti perjalanan pada saat acara berlangsung adalah golongan laki-laki saja.<sup>82</sup>

#### b. Media

Media yang digunakan dalam prosesi *Ider Bumi* secara umum adalah tumpeng. Tumpeng adalah sebuah hidangan khas dari Indonesia yang memiliki makna simbolis dan budaya yang mendalam. Tumpeng

<sup>82</sup> Syafi'i, Sesepeuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 20 Desember 2022

merupakan gunung nasi yang dibentuk menyerupai gunung kecil berbentuk kerucut dan biasanya dihiasi dengan berbagai macam lauk dan sayuran di sekitarnya. Hidangan ini sering disajikan dalam acara-acara khusus dan upacara adat seperti perayaan ulang tahun, acara pernikahan, syukuran, perayaan hari besar, atau acara lain yang mempunyai nilai keberkahan dan kebahagiaan. Makna tumpeng mencakup berbagai aspek, di antaranya:<sup>83</sup>

- 1) Simbol Gunung Suci: Bentuk tumpeng menyerupai gunung kerucut yang dianggap sebagai wujud dari gunung suci atau gunung yang dianggap sebagai tempat tinggal para dewa dalam kepercayaan Hindu-Buddha. Sehingga dengan menyajikan tumpeng, umat berharap mendapatkan berkah dan kesucian dari alam semesta.
- 2) Representasi Keseimbangan Alam: Tumpeng biasanya disajikan dengan sejumlah lauk-pauk yang beragam, seperti ayam, ikan, sayuran, telur, dan lain-lain. Hal ini mencerminkan filosofi keseimbangan alam, di mana manusia harus hidup berdampingan dengan alam dan makhluk-makhluk di dalamnya
- 3) Kebersamaan dan Kebersahajaan: Tumpeng disajikan untuk dinikmati bersama-sama oleh seluruh keluarga atau peserta acara. Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kebersahajaan dalam berbagi rezeki dan berkat yang diberikan.

---

<sup>83</sup>Titi Mutiara Kiranawati,. "Identifikasi dan Filosofi Hidangan Tradisi Tumpeng Sewu Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." *Seminar Nasional Kepariwisata (SENORITA)# 2 2021*, h. 50

- 4) Ungkapan Rasa Syukur: Tumpeng juga merupakan ungkapan rasa syukur atas berkat dan rahmat yang diberikan. Dalam budaya Indonesia, menyajikan tumpeng dianggap sebagai wujud syukur atas pencapaian, kesuksesan, dan berbagai hal baik yang telah diterima.
- 5) Simbol Kehidupan dan Harapan: Bentuk tumpeng yang tinggi melambangkan harapan untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Di dalamnya juga terkandung doa dan harapan agar orang yang memakannya diberkahi dan dilimpahi dengan kebahagiaan.

Tumpeng memiliki nilai budaya dan filosofi yang mendalam, sehingga dianggap lebih dari sekadar hidangan biasa. Tradisi ini masih dilestarikan dan sering dijadikan bagian penting dalam berbagai acara adat dan budaya di Indonesia.

Adapun tumpeng yang disajikan dalam tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji meliputi ayam, nasi kuning berbentuk kerucut, endog, dan mie. Ayam yang digunakan dalam tumpeng tersebut disebut sebagai ayam *peteteng* (istilah jawa untuk ayam utuh yang disajikan) yang asli dari ternak kampung dan jantan. Hal tersebut memiliki simbol untuk kekuatan dan keperkasaan. Sedangkan nasi kuning berbentuk gunung diletakan di tengah dengan simbol sebagai seserahan hasil panen dan simbol meminta kesejahteraan. Adapun telur

atau *endog* memiliki simbol kesuburan dan regenerasi. Sedangkan mie dan timun hanya sebagai pelengkap makanan.<sup>84</sup>

c. Alur perjalanan dan rangkaian kegiatan

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji memiliki alur perjalanan dan rangkaian kegiatan sebagai berikut:<sup>85</sup>

- 1) Sore hari masyarakat mengumpulkan seluruh tumpeng di kantor ranting NU Pakistaji, yang dalam hal ini dikumpulkan oleh golongan wanita.
- 2) Pada jam 21.00 WIB tumpeng dibawa dimasjid sekaligus berkumpul bersama di masjid.
- 3) Pada saat berkumpul di depan masjid, pemimpin *Ider Bumi* yang saat ini Pak haji Amin Asy'ari menjelaskan alur perjalanan dan memberikan sambutan kepala desa. Pada saat itulah seluruh lampu dirumah-rumah dimatikan, perjalanan dalam keadaan gelap.
- 4) Selanjutnya pak H. Amin Asy'ari, memimpin istigosah bersama dengan tumpeng dikumpulkan sore di Kantor NU oleh para warga wanita desa di depan masjid Ta'situtuqo. Dalam pembukaan istigosah tersebut, pemimpin *Ider Bumi* melantunkan do'a khusus dan juga melantunkan suara adzan.<sup>86</sup>

<sup>84</sup>Titi Mutiara Kiranawati,. "Identifikasi dan Filosofi Hidangan Tradisi Tumpeng Sewu Suku *Osing* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi", h. 50

<sup>85</sup> Muslih,Sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 20 Desember 2022

<sup>86</sup> Muslih,Sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 20 Desember 2022



3.4 Istigosah di dalam Masjid Ta'sisuttuqo  
sumber: dokumentasi pribadi

- 5) Ritual kemudian dilanjutkan jalan kaki bersama dengan warga laki-laki menuju titik-titik pertama yakni arah barat laut yang kemudian berhenti di depan kantor KUD Pakistaji. Disana petugas muadzin dan petugas do'a keselamatan berbeda dengan petugas pembuka yang dimasjid.
- 6) Setelah dari KUD kemudian rute perjalanan kearah selatan menuju arah barat daya yang bertepatan dengan gedung tempat tinggal burung walet. Sesampainya disana, masyarakat juga membaca do'a keselamatan yang dipimpin oleh petugas dan juga disertai adzan oleh petugas lainnya.<sup>87</sup>

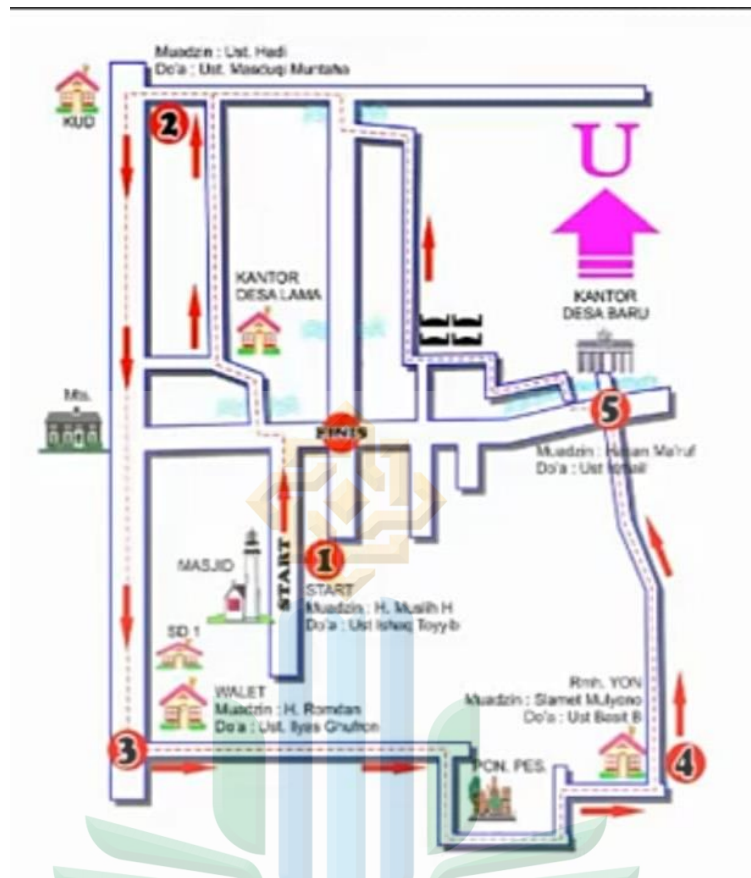
<sup>87</sup> Muslih, Sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 20 Desember 2022





3.5 Foto proses perjalanan peserta *Ider Bumi* di Desa Pakistaji  
Sumber : channel youtube. pemdespakistaji.

- 7) Selanjutnya, peserta *Ider Bumi* menuju kearah tenggara dan berhenti di salah satu pertigaan pojok selatan timur lingkungan kemangi. Sama seperti sebelumnya, petugas akan membacakan do'a keselamatan serta adzan.
- 8) Setelah menuju kearah tenggara, selanjutnya peserta menuju kearah timur laut dan berhenti di pertigaan barat kantor desa. Sama seperti sebelumnya kegiatan diisi dengan do'a keselamatan serta dengan lantunan adzan.
- 9) Setelah 4 penjuru desa sudah dikelilingi selanjutnya peserta *Ider Bumi* berjalan menuju garis finis yang terletak di tengah lokasi desa.
- 10) Pada saat dilokasi finis yang telah ditentukan, acara kemudian dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama-sama.



3.8 Peta alur perjalanan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji<sup>88</sup>

Berdasarkan pada alur yang telah ditetapkan tersebut maka dapat dipahami bahwa alur yang ditetapkan pada prosesi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji merujuk pada empat penjuru desa. Adapun doa'a dan adzan yang dilantunkan ditujukan sebagai pagar ghaib desa. Sedangkan tumpeng yang disajikan sebagai simbolisasi rasa syukur dan sikap sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

<sup>88</sup> Peta *IDER BUMI* Pakistaji dilansir dari [https://www.youtube.com/results?search\\_query=ider+bumi+pakistaji](https://www.youtube.com/results?search_query=ider+bumi+pakistaji)

### C. Pandangan masyarakat Desa Pakistaji terhadap tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji

Sebagaimana yang diketahui bahwa *Ider Bumi* merupakan tradisi yang tidak sepenuhnya lahir dari inovasi budaya asli Pakistaji. Dalam hal ini *Ider Bumi* merupakan bentuk adopsi budaya desa kemiren. Namun karena *Ider Bumi* telah mengalami penyesuaian dengan kebudayaan masyarakat setempat, menyebabkan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji menjadi identitas masyarakat Pakistaji yang melekat.

Desa Pakistaji pernah terkenal dengan julukan desa santri karna masyarakatnya yang sangat gemar untuk mencari ilmu di pondok-pondok besar di daerah Jawa, seperti contohnya Lirboyo Kediri. Banyak masyarakat Desa Pakistaji yang alumni dari pondok Lirboyo, Syafiiyah Shalafiyah Sukorejo Situbondo, Tebu Ireng Jombang dan masih banyak lagi pondok pesantren lain nya. Sehingga Desa Pakistaji sangat kenal akan nuansa keislamannya. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Pakistaji ialah petani, karna masih luas hamparan persawahan yang ada di Desa Pakistaji.

Menurut keterangan Abdul Goni, *Ider Bumi* Pakistaji tidak hanya sekedar ritual budaya, namun juga identitas bagi lokal wisdom masyarakat Desa Pakistaji. Menurutnya, bahwa adanya *Ider Bumi* merupakan satu ritual pemersatu masyarakat di Desa Pakistaji. Didalamnya tidak hanya mengandung rapalan do'a namun secara substantif juga menghadirkan

keharmonisan sosial melalui gotong royong. Sebagaimana keterangan beliau pada sesi wawancara.<sup>89</sup>

*“Ider Bumi iku wes dadi simbole masyarakat Desa Pakistaji, dadi heng cuman sekedara budaya, biasa. Nengkono ya ono simbol persatuan kanggo masyarakat”.*<sup>90</sup>

*( Ider Bumi itu sudah jadi simbol masyarakat Desa Pakistaji, jadi tidak cuma sekedar budaya biasa, disitu ya ada simbol persatuan untuk masyarakat.)*

Ilyas Gufron menambahkan bahwa, *Ider Bumi* yang ada di Pakistaji merupakan satu warisan lokal yang harus dilestarikan oleh generasi muda. Karena menurutnya, melalui *Ider Bumi* Desa Pakistaji menjadi salah satu desa yang guyub dan rukun serta harmonis dalam berbagai bidang. Tidak hanya dipercaya sebagai sebuah ritual pagar ghaib, *Ider Bumi* juga merupakan warisan sejarah lokal yang telah mengdistingsi bagi masyarakat setempat.<sup>91</sup>

Respon golongan muda juga demikian, mereka sangat antusias terhadap adanya tradisi *Ider Bumi*. Mereka memahami tradisi *Ider Bumi* sebagai pesta rakyat yang denganya mereka dapat melakukan euforia secara bersama-sama. Bagi golongan muda, *Ider Bumi* sangat penting untuk dilestaikan karena dalam acara tersebut golongan muda menunjukkan sikap kepemilikan bersama terhadap Desa Pakistaji.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa adanya *Ider Bumi* di Pakistaji bagi masyarakat Desa Pakistaji sangat penting. Hal tersebut karena *Ider Bumi* telah dianggap sebagai identitas masyarakat Desa Pakistaji dan

<sup>89</sup> Hasil wawancara wawancara Abdul Goni, Tetua Desa Pakistaji, Banyuwangi 21 Desember 2022

<sup>90</sup> Hasl wawancara Abdul Goni dan terjemahnya

<sup>91</sup> Ilyas Gufron, Tetua Desa Pakistaji, Banyuwangi 22 Desember 2022

secara aspek sosial sebagai media untuk meningkatkan sikap kepemilikan bersama serta sikap gotong royong bagi masyarakat Desa Pakistaji.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### Perkembangan dan Perubahan Tradisi *Ider Bumi* di Desa

#### Pakistaji

Tradisi *Ider Bumi* di Pakistaji merupakan satu tradisi yang telah mengalami perkembangan dalam beberapa masa. Hasil keterangan yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan dalam unsur tradisi *Ider Bumi* sejak awal dimulainya yakni 1800-an akhir hingga tahun 1955.

Menurut keterangan bapak Hudari bahwa tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji mengalami perubahan sejak era pak Thooyib menjabat sebagai kepala desa dikisaran tahun 1955. Pada era tersebut penguatan kesadaran agama Desa Pakistaji mulai mengalami signifikan, hal tersebut disebabkan pengaruh kuat dari adanya pesantren Al-Asy'ari. Selain itu, pada tahun 1936 hingga tahun 1962 masyarakat juga menginisiasi berdirinya masjid Ta'situtuqo yang menjadi episentrum penyelenggaraan peribadatan masyarakat Desa Pakistaji.<sup>92</sup>

Perkembangan tersebut, juga berimplikasi pada tradisi *Ider Bumi* di Desa Pakistaji. Menurut pak Nahuri, sejak era Pak Thooyib terdapat beberapa perubahan yang dilakukan dalam pelaksanaan *Ider Bumi* di Desa Pakistaji, yakni:<sup>93</sup>

#### **A. Perubahan tradisi mocoan dan ruwatan Desa menjadi acara istigosah dan selamatan**

Sebelum era pak Thooyib, tradisi *Ider Bumi* di Pakistaji juga menyertakan adanya mocoan dan ruwatan desa. Mocoan adalah tradisi

---

<sup>92</sup> Hudori, sesepuh dan mantan Kepala Desa Pakistaji, Banyuwangi 19 Desember 2022

<sup>93</sup> Nahuri, Tetua Desa Pakistaji, Banyuwangi 21 Desember 2022

pembacaan *tembang* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dengan tujuan memberikan ajaran moral, etika dan sejarah yang didasarkan pada manuskrip atau kitab tertentu. Dalam hal ini mocoan yang dibaca adalah lontar Yusup. Lontar Yusup merupakan karya sastra kuno (berwujud buku) yang bertuliskan pegon. Aksara pegon adalah aksara arab yang mengalami modifikasi yang digunakan oleh masyarakat islam jawa pada zaman dahulu untuk menuliskan kata-kata jawa. Pegon berasal dari bahasa jawa “pego” yang artinya “ora lumrah anggone ngucapke” (tidak lazim diucapkan).<sup>94</sup>

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa aksara pegon muncul sekitar tahun 1200 atau 1300 bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Indonesia. Catatan lain tentang asal usul aksara pegon ada di Pesantren Ampel Denta Surabaya yang dikemukakan Raden Patah atau yang dikenal Sunan Ampel menyatakan bahwa aksara Pegon muncul sekitar tahun 1400. Sedangkan menurut pendapat lain, penggagas aksara pegon adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon dan Imam Nawawi Banten.<sup>95</sup> Namun secara historis penggunaan aksara Pegon memang telah populer antara abad ke-18 sampai abad ke-19. Hal ini dikuatkan karena adanya karya-karya ulama di Jawa pada abad tersebut yang ditulis dengan aksara pegon. Beberapa ulama Jawa yang telah mempopulerkan aksara pegon antara lain; KH. Ahmad Rifa'i (Kalisasak, 1786–1878), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang, 1875–1947), Haji Hasan Mustafa (Garut, 1852–1930), dan lain sebagainya. Hampir seluruh kitab beliau menggunakan aksara pegon. Dengan berbagai kajian mulai dari

<sup>94</sup> Kromoprawiro. Kawruh Sastro Pegon. (Manuskrip) Madiun.1867

<sup>95</sup> Pudjiastuti, Titik. Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Maknanya.2009. Suhuf, Vol 2, 2009, hal. 271-284

bahasan filsafat, teologi, hadits, fiqh, Tasawuf, Tafsir dan Nahwu-Shorof (tata bahasa), karya-karya tersebut menjadi bukti kuat telah berdirinya akulturasi Islam dengan Jawa dalam bingkai budaya dan kearifan lokal.<sup>96</sup>

Kata lontar bukan merujuk bahwa karya sastra ini ditulis di atas daun lontar tapi mempunyai makna kisah perjalanan hidup. Dengan kata lain, Lontar Yusup mempunyai persamaan makna dengan Serat Yusuf karena Lontar Yusup yang tertua di Banyuwangi pun telah ditulis di atas kertas Eropa. Secara struktur, Lontar Yusup terbagi dalam beberapa bagian yang dinamakan pupuh. Pupuh merupakan istilah untuk membagi jenis karya sastra berdasarkan metrumnya yakni Guru Gatra, Guru Lagu, Guru Wilangan. Di dalam Lontar Yusup terdapat “4 Pupuh yaitu Pupuh Kasmaran, Durmo, Pangkurdan Sinom”.<sup>97</sup>

Adapun ruwatan desa adalah sebuah upacara adat atau tradisi yang dilakukan untuk membersihkan atau menyucikan desa dari berbagai masalah, bencana, atau wabah yang dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan penduduk desa. Tradisi ruwatan tersebut dilakukan oleh tokoh adat dengan cara memberikan do'a pada air yang dianggap suci yang kemudian ditaburkan di titik tertentu.

Sebelum era Pak Thoyib pada tahun 1950, tradisi *Ider Bumi* di Pakistaji kental akan perayaan *mocoan* dan ruwatan Desa. Namun Pak Thoyib kemudian memberikan perubahan pada *mocoan* dan ruwatan desa tersebut.

<sup>96</sup> Musa, Hashim, Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur. 1999.

<sup>97</sup> Puji Santosa, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat)." *Widyaparwa* 44.2 (2016): 91.



Perubahan yang dilakukan oleh Pak Thoyib tersebut pada mocoan dan ruwatan yang kemudian diganti dengan kegiatan slametan dan istigosahan. Kegiatan slametan secara substansial adalah hal yang sama dengan kegiatan ruwatan desa, hanya saja slametan dalam hal tidak menggunakan lontar yusup sebagai bacaan dan dirubah dengan bacaan istigosah. Menurut keterangan pak Nahuri, alasan perubahan tersebut untuk lebih memperkental unsur keislaman didalam *Ider Bumi*. Karena bacaan keislaman yang dalam hal ini adalah istigosah juga dapat dipergunakan sebagai pagar gaib menurut kepercayaan Islam dan sesuai dengan visi budaya dalam pembacaan lontar yusup dan ruwatan desa.<sup>98</sup>

**B. *Ider Bumi* berkeliling hanya diperuntukkan laki-laki saja, perempuan tidak ikut serta dalam perjalanan mengikuti alur**

Seperti yang dijelaskan oleh pak Nahuri bahwa sebelum 1955 perempuan juga menjadi peserta dalam *Ider Bumi*. Namun sejak terjadi perubahan, perempuan tidak memiliki kewajiban untuk ikut serta selama perjalanan *Ider Bumi*. Perempuan hanya diwajibkan menyiapkan tumpeng dan seserahan yang dijadikan sebagai media *Ider Bumi*. Perubahan tersebut hingga kini kemudian menjadi doktrin masyarakat yang mengalami pergeseran makna menjadi perempuan tidak diperbolehkan untuk mengikuti perjalanan malam dalam tradisi *Ider Bumi*.

Menurut pak Nahuri, bahwa ketidakbolehan perempuan dalam mengikuti kegiatan *Ider Bumi* disebabkan oleh tidak adanya penjaga dalam

---

<sup>98</sup> Nahuri, Sesepeh Desa Pakistaji, Banyuwangi 21 Desember 2022

rumah. Sehingga potensi terjadi kriminal menjadi lebih tinggi. Disamping itu, alasan yang memperkuat adanya perubahan tersebut disebabkan kepercayaan masyarakat Jawa yang tidak menganggap etis perempuan keluar pada waktu malam hari, khususnya bagi mereka yang masih gadis.<sup>99</sup>

Dua alasan tersebut yang menjadi alasan perubahan yang dilakukan pak Toyib mengapa perempuan kemudian tidak diwajibkan untuk ikut yang kemudian hari ini menjadi doktrin yang mewajibkan perempuan untuk tidak mengikuti kegiatan perjalanan *Ider Bumi* di malam hari.

### C. Dari tanpa tumpengan menjadi diadakan tumpengan

Kegiatan *Ider Bumi* pada mulanya tidak di sertai dengan adanya tumpengan, serta hanya menyajikan sesajen tertentu dan air yang dianggap suci untuk meruwat. Namun sejak pemerintahan pak Thoyyib, tradisi *Ider Bumi* yang mulanya identik dengan ruwatan dan mocoan menjadi selamatan. Selamatan merupakan kegiatan batiniyah yang bertujuan untuk mendapat ridha Tuhan. Kegiatan ini juga menjadi tradisi yang melekat di sebagian besar masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat yang berkeyakinan bahwa selamatan merupakan syarat spiritual wajib yang apabila dilanggar akan mendapatkan ketidak berkah atau kecelakaan.<sup>100</sup>

Upacara seperti ini sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Islam sebagai agama memandang bahwa selamatan merupakan suatu budaya lokal yang telah melekat pada kehidupan masyarakat. Budaya lokal (juga

<sup>99</sup> Nahuri, Tetua Desa Pakistaji, Banyuwangi 21 Desember 2022

<sup>100</sup> Khikmah Umul Khabibah, Skripsi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat kebudayaan Selamatan Bumi di Desa Sidobunder Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, 2015 hal., 16

sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Dengan dikaitkannya Islam dan budaya lokal, diharapkan Islam sebagai agama dapat memberikan arahan positif dan mendukung budaya agar memiliki nilai positif dan berguna bagi masyarakat yang menjalankannya. Sehingga, budaya lokal bukanlah mitos belaka dan terkesan merupakan sesuatu yang sia-sia. Terlepas dari hal tersebut, agama dan budaya memiliki fungsi yang serupa, yaitu untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.<sup>101</sup>

maka kemudian tumpengan juga diberadakan. Hal tersebut sebagai sebuah pelengkap adat jawa pada saat melakukan selamatan, selain juga mengganti sesajen yang dahulu diguankan. Tumpengan tersebut sebagai simbol rasa syukur atas kesejahteraan yang telah dilimpahkan oleh Allah Swt kepada masyarakat Desa Pakistaji. Selain itu, tumpengan diadakan guna

---

<sup>101</sup> Agung Setiyawan. Jurnal Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

mempererat persatuan sosial dalam masyarakat mengingat dalam tumpengan tersebut nantinya akan ditutup makan bersama.

#### **D. Alur perjalanan *Ider Bumi* yang berubah**

Dahulu titik pertama perjalanan adalah arah barat laut berbatasan langsung dengan Desa Kabat tepatnya di daerah jembatan tambong. Namun sekarang lebih kedalam atau lebih dekat yakni dilokasi koperasi unit desa (KUD) Desa Pakistaji.

Rute kedua, sebelum tahun 1955 wilayah selatan terletak di perbatasan Dusun Bades Desa Karang bendo. Namun sejak perubahan yang dilakukan oleh pak Thoyyib, arah selatan dibatasi lebih kedalam menuju arah barat daya yang bertepatan dengan gedung tempat tinggal burung walet.

Rute ketiga sebelum perubahan pada alur *Ider Bumi* terletak di arah timur perbatasan desa badean. Namun sejak terjadi perubahan, arah diletakan lebih kedalam tepatnya kearah tenggara dan berhenti di salah satu pertigaan berdekatan dengan rumah pak Yon.

Rute keempat, pada masa awal sebelum perubahan alur *Ider Bumi*, titik keempat terletak di perbatasan dengan Desa Sukojadi. Adapun untuk titik keempat setelah perubahan *Ider Bumi* letak titik keempat berada pada perempatan depan kantor desa yang baru.

Pak Syafi'i juga menambahkan bahwa dahulu perjalanan *Ider Bumi* dilakukan dengan model ular dan satu baris. Adapun setelah terjadi perubahan,

pola perjalanan malam pada saat *Ider Bumi* dilakukan dengan tanpa dihadiri oleh golongan wanita dan juga tidak ada pola baris tertentu.<sup>102</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada *Ider Bumi* di Desa Pakistaji terjadi pada era pak Thoyib yakni kisaran tahun 1955 yang merupakan implikasi dari penguatan kesadaran agama dari masyarakat Desa Pakistaji. Adapun beberapa perubahan yang terjadi pada tradisi *Ider Bumi* diantaranya: a). Perubahan tradisi mocoan dan ruwatan Desa menjadi acara istigosah dan selamatan; b). Keikutsertaan perempuan menjadi tidakikutsertaan perempuan dalam perjalanan mengikuti alur; c). Dari tanpa tumpengan menjadi diadakan tumpengan; d). Alur perjalanan yang berubah.



---

<sup>102</sup> Syafi'i, sesepuh Desa Pakistaji, Banyuwangi 21 Desember 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan kedalam beberapa point berikut:

Sejarah *Ider Bumi* di Desa Pakistaji muncul sebagai adopsi budaya *Ider Bumi* di Desa Kemiren dimana pelopor pertama kali adanya tradisi *Ider Bumi* di Pakistaji adalah buyut Demang (Joyo Samudro) pada tahun 1900 an. Terjadi beberapa perubahan pada praktik *Ider Bumi* di Pakistaji pada tahun 1956 yang dilakukan oleh pak Thoyib dan sampai saat ini masih sama yakni melakukan tradisi *Ider Bumi* dengan berkeliling, dengan rincian perubahan sebagai berikut: 1). Perubahan tradisi mocoan dan ruwatan Desa menjadi acara istigosah dan selamatan; 2). *Ider Bumi* berkeliling hanya diperuntukkan laki-laki saja, perempuan tidak ikut serta dalam perjalanan mengikuti alur; 3). Dari tanpa tumpengan menjadi diadakan tumpengan; 4). Alur perjalanan *Ider Bumi* yang berubah.

#### B. Saran

Dengan adanya temuan tersebut, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian serupa sehingga dapat memperkaya wawasan sejarah *Ider Bumi*, sedangkan untuk masyarakat Desa Pakistaji sudah sepatutnya mempertahankan tradisi *Ider Bumi* tersebut dan menjadikan sarana mengenalkan kearifan lokal Desa Pakistaji kepada publik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Manuskrip

- Abdusyukur Eko Wisudana, 2016, *eksistensi kemiren sebagai Desa adat suku Osing*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ali, R.M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT LKIS Pelani Aksara
- Aryono Suyono, Kamus Antropologi, (Jakarta : CV. Akademika Pesindo, 1985). Lihat Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 16
- Budhisantoso dan dkk. 1994. *Nilai- Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using Di Banyuwangi*. Banyuwangi: DEPDIKBUD.
- Budhisantoso, *Nilai- Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using Di Banyuwangi*. Banyuwangi. 1994.
- Frederica, Bing Bedjo, Daniel Kurniawan, 2003 *Perancangan buku Essay mengenai Barong IDER BUMI sebagai wisata ritual Adat Kemiren*, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Budaya Lokal dalam Perspektif Baru Dialektika Agama dan Budaya dalam Sinergi Agama & Budaya Lokal*. Surakarta: UNMU Press.
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta ).
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kromoprawiro. Kawruh Sastro Pegon. (Manuskrip) Madiun. 1867
- Shodiq. 2011. *Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: DISPAR.
- Srinati, Dominic. 2003. *Popular Cultural Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Suhalik, *Menapak Jejak Sejarah dan Peradaban di Banyuwangi*. Jakarta. 2018

## B. Artikel Jurnal

- Agung Setiyawan. Jurnal Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ardhika Mula Sari, Sumarno, Sumardi, 1830-2014 *Dinamika Upacara Adat Barong IDER BUMI sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*.
- Asrofi, 1997 Skripsi Tradisi Upacara Sedekah Bumi di Desa Purworejo. Fakultas Adab.
- Budianta, Melani. "Pendekatan Feminis dalam Wacana" dalam Aminudin, dkk. Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Kanal. 2002
- Chilman Fuad Achmad, 2022, *Dinamika Makna Tradisi Arak Arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi*,( Skripsi,Fakultas Ushuluddin UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta).
- Ciptono Hadi.,skripsi. Perubahan Hadrah Ke Kuntulan Kajian Aspek Tekstual Dan Kontekstual, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2013
- Dessy anggraeny, 2018, Mitos dalam Upacara *IDER BUMI* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas SMP,( Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Jember).
- Dinna Eka Graha Lestar, Upacara Adat Kebo-Keboan Desa Alas Malang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi (Suatu Kajian Ekonomi, Sosial, Budaya Dan Religi Masyarakat Using), Jurnal Humaniora Vol. 4, No.2, 2020.
- Hasnan Singodimayan., "Posisi Budaya Using dalam Aneka Kebudayaan di Jawa Timur"., Yogyakarta: Tiara Wacana untuk Yayasan Hatta. 1991
- HasnanSingodimayan "Duta Tanah Using", NgajiBudaya,ed 03. 2003
- Hendropuspito, O.C., "Kebudayaan Masyarakat Blambangan". Banyuwangi 1989
- I Ketut Darmana, 2019, *Fungsi Ritual Barong IDER BUMI Dalam Kehidupan Sosial-Kultular Masyarakat Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwngi, Jawa Timur*, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.



- Jaraee Zackarnain.2016. *Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Melanau ( Kajian Islamisasi di Mukah Sarawak 1963-2014 )*,UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jufri, Muhammad. (2017). Tradisi RitualSeblang Dalam Perspektif HukumIslam Di Desa OlehsariKecamatan Glagah Banyuwangi.Jurnal Lisan Al-Hal. Vol 9, No. 1;Juni, pp 5-24
- Khikmah Umul Khabibah, Skripsi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat kebudayaan Selamatan Bumi di Desa Sidobunder Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, 2015 hal., 16
- Kholil, Ahmad. 2017. *KEBO-KEBOAN DAN IDER BUMI SUKU USING: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lukman, dan Tian Fitriara Huda, 2008, *Perkembangan Kesenian Barong di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Pendidikan Budaya dan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi.
- Maulfi Syaiful Rizal, Vina Walida, dan Sutasoma, 2020, Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang, Banyuwang, (Jurnal sastra jawa, Universitas Brawijaya, Indonesia).
- Miftahuddin. “Santet: Potret Perih Pewaris Tanah Blambangan,” NgajiBudaya, Bulletin bulanan, ed.03 2003
- muhammad hadi makmur dan akhmad taufiq, 2016, *kontruksi kebijakan kebudayaan dibanyuwangi wacana,relasi,dan model kebijakan berbassis identitas*, (lembaga penelitian universitas jember ).
- Nofi Gosal,2015. *Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu tahun 1952-2010*. Universitas Sam Ratulangi.
- Poerwadarminta, ejurnal, analisis makna tradisi barong *IDER BUMI* didesa kemiren kabupaten banyuwangi.Volume 12. Nomor, 3. (September 2022).
- Pudjiastuti, Titik. *Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Maknanya*.2009. Suhuf, Vol 2, 2009, hal. 271-284
- Rohana Sufia, , Sumarmi, dan Ach. Amirudin. kearifan masyarakat using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi,Volume: 1 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2016.
- Singodimayan, mitos dalam upacara *IDER BUMI* didesa kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi,(skripsi, universitas jember, 2009).

- Subagyo, H. Bentuk Dan Makna Simbolik Tari Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.2003, Jurnal Greget. Vol. 2. No. 2, pp 27-45.
- Sulistiyani, 2004, *Ritual ider bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*.
- Suprapti, Mc., “Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur,” Dinas P&K Dirjend. Kebudayaan-Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993.
- SYAH, Fany Ahmad Gholban.,”Dinamika Kesenian Mocoan Pacul Gowang Campursari Lare Oseng di Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2017”
- Tasmuji, Dkk. 2011. Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim peneliti “Konsep Selayang Pandang Blambangan”. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.1976.
- Titi Mutiara Kiranawati,. "Identifikasi dan Filosofi Hidangan Tradisi Tumpeng Sewu Suku *Osing* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." *Seminar Nasional Kepariwisata (SENORITA)# 2 2021*, h. 50

### C. Internet

- Firmansyah, Ranga. 2016. “Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi Dalam Pembelajaran Budaya”.  
[https://www.researchgate.net/publication/311718551\\_Konsep\\_Dasar\\_ASIMILASI\\_AKULTURASI\\_dalam\\_Pembelajaran\\_BUDAYA](https://www.researchgate.net/publication/311718551_Konsep_Dasar_ASIMILASI_AKULTURASI_dalam_Pembelajaran_BUDAYA).  
 Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019.
- Peta Ider *Bumi* Pakistaji dilansir dari  
[https://www.youtube.com/results?search\\_query=ider+bumi+pakistaji](https://www.youtube.com/results?search_query=ider+bumi+pakistaji)
- JianAlMaarij,<https://www.kompasiana.com/kerbausimboldaninspirasipetani>,  
 dikses,23juni2023.
- Lilik Serat. 2003. *Brosur Upacara IDER BUMI di Desa Kemiren*.

## Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anam  
Nim : U20194069  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : ushuludin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Banyuwangi, 13 November 2023

Saya yang menyatakan



**Khoirul Anam**

**NIM: U20194069**

## Lampiran

1. Wawancara dengan bapak Ilyas Gufron



2. Wawancara dengan bapak Haji Muslih



3. Wawancara dengan bapak Mukarrom



4. Wawancara dengan bapak Hudri mantan lurah Pakistaji



5. Wawancara dengan bapak Abdul Goni



6. Wawancara dengan bapak Nahuri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

7. Wawancara dengan bapak Syafi'i



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Khoirul Anam  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 01 Januari 2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl KH Ahmad Asy'ari No 32, RT.01/RW.08, Desa  
Pakistaji, Kecamatan Kabat, Kabupaten  
Banyuwangi  
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
NIM : U20194069

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK. An-Najahiyyah Pakistaji
2. MI An-Najahiyyah Pakistaji
3. MTs An-Najahiyyah Pakistaji
4. SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. PKPT IPNU-IPPNU UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. HMPS Sejarah Peradaban Islam